

1 41
L

PUISI LISAN GORONTALO

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

00000418

Puisi Lisan Gorontalo

Diterbitkan pertama kali pada tahun 2003 oleh
Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah Jakarta
Pusat Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun Jakarta

Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

Penyelaras bahasa: Teguh Dewabrata
Penata rupa sampul: Gerdi W.K.

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
Klasifikasi
PB
899.251 41
TUL
p
No. Induk : 08820
01/2004
Tgl. 03
Ttd. : EEM

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

899.251 41
TUL TULOLI, Nani
p Puisi Lisan Gorontalo/Nani Tuloli. – Jakarta: Pusat Bahasa, 2003.

ISBN 979 685 347 7

1. PUISI GORONTALO-KUMPULAN
2. KESUSASTRAAN SULAWESI UTARA

PRAKATA

Nani Tuloli

Banyak cara yang dapat dipakai untuk melestarikan dan menyimpan karya budaya lama masyarakat, antara lain melalui perekaman dan penerjemahan. Tulisan ini adalah salah satu usaha menerjemahkan puisi-puisi lisan di Gorontalo, yang sangat banyak tersebar di seluruh wilayah Gorontalo. Beberapa tulisan dan terjemahan sastra lisan Gorontalo telah dimuat dalam beberapa hasil kajian seperti disertasi yang penulis tampilkan di UI tahun 1990 dengan judul "Tanggomo Salah Satu Ragam Sastra Lisan Gorontalo". Disertasi itu telah dicetak di Jakarta oleh percetakan Intermasa. Ragam lain telah dimuat pula dalam Antologi Sastra Lisan Asia, yang diterbitkan di Jakarta dan Singapura; dan Antologi Sastra Lisan Nusantara yang diusahakan oleh Pusat Bahasa yang dicetak di Jakarta. Delapan cerita rakyat yang bersifat kepahlawanan telah pula disadur dan dimuat dalam buku *Cerita Rakyat Kepahlawanan Gorontalo*, yang dicetak dan diterbitkan oleh Lamahu Jakarta.

Buku ini memuat ragam-ragam puisi lisan Gorontalo yang masih sempat diamankan karena ada beberapa ragam yang telah susah mendapatkan datanya. Tulisan ini tidak diikutsertakan de-

ngan analisis. Penulis menyiapkan bahan ini sebagai materi "setengah jadi" bagi para peneliti lain yang ingin mengkaji puisi lisan Gorontalo. Selain itu, tulisan ini merupakan materi yang bisa dipakai untuk mengisi materi pelajaran sastra lisan di sekolah atau perguruan tinggi, sebagai bagian dari muatan lokal dalam bidang sastra dan seni.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu menyelesaikan tulisan ini, dan juga bagi pihak percetakan yang menerbitkannya.

Semoga Allah subhnahu wa ta'ala akan memberkati semua amal kebajikan kita dan meridai usaha penerjemahan ini. Mudah-mudahan tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca yang mencintai budaya daerah terutama sastra lisan.

KATA PENGANTAR

Dr. Dendy Sugono

Salah satu upaya pencerdasan kehidupan bangsa adalah peningkatan minat baca masyarakat Indonesia. Peningkatan minat baca harus ditunjang dengan penyediaan bacaan bermutukan tinggi bagi masyarakat yang tingkat keberaksaraan dan minat bacanya sudah tinggi. Untuk itu, perlu diupayakan ketersediaan buku dan jenis bacaan lain yang cukup. Bagi masyarakat yang tingkat keberaksaraannya rendah perlu diupayakan bacaan yang dapat menimbulkan rangsangan peningkatan minat bacanya agar tidak tertinggal dari kemajuan kelompok masyarakat lainnya. Adapun bagi masyarakat yang belum mampu membaca dan menulis perlu diupayakan penyediaan bacaan agar mereka memiliki kemampuan dan wawasan seperti halnya kelompok masyarakat lainnya yang telah mampu membaca dan menulis.

Pada dasarnya setiap orang berkepentingan dengan perluasan wawasan dan pengetahuan, bukan saja karena faktor internal (tingkat keberaksaraan dan minat baca orang yang bersangkutan), melainkan juga karena faktor eksternal yang dari waktu ke waktu makin meningkat, baik mutu maupun jumlah. Interaksi antara faktor internal dan eksternal itu dalam salah satu bentuknya me-

lahirkan keperluan terhadap buku yang memenuhi kebutuhan masyarakat pembacanya.

Buku yang dapat memperluas wawasan dan pengetahuan itu tidak hanya tentang kehidupan masa kini, tetapi juga kehidupan masa lalu. Sehubungan dengan itu, karya sastra lama yang memuat informasi kehidupan masa lalu perlu dihadirkan kembali dalam kehidupan masa kini karena banyak menyimpan kehidupan dan pengetahuan masa lalu yang tidak kecil peranannya dalam menata kehidupan masa kini.

Sehubungan dengan hal itu, penerbitan buku *Puisi Lisan Gorontalo* ini perlu disambut dengan gembira karena akan memperluas wawasan pembacanya yang sekaligus memperkaya khazanah kepustakaan Indonesia. Pada kesempatan ini kepada penyusun, Prof. Dr. Nani Tuloli, saya ucapkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi. Demikian pula halnya kepada Sdr. Teguh Dewabrata, S.S., Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, beserta staf saya sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih atas segala upayanya dalam menyiapkan naskah siap cetak untuk penerbitan buku ini. Mudah-mudahan buku ini memberi manfaat bagi para pembacanya demi memperluas wawasan dan pengetahuan masyarakat Indonesia tentang kehidupan masa lalu untuk menyongsong kehidupan ke depan yang lebih baik

DAFTAR ISI

PRAKATA iii
KATA PENGANTAR iv
DAFTAR ISI vii

BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Permasalahan 1
1.2 Sastra Lisan atau Sastra Tradisional 3
1.3 Fungsi Sastra Lisan dalam Kehidupan 6
1.4 Peragaman Sastra Lisan 9
1.5 Penerapan Peragaman dalam Sastra Lisan (Puisi) Lisan Gorontalo 13
1.6 Animo dan Perkembangan Sastra Lisan Gorontalo 16

BAB II *LOHIDU* 19
2.1 *Ti Ma:ma* 19
2.2 *Ti Ma:ma Wuwatoqo* 20
2.3 *Awati Olo Ti Ma:ma* 21
2.4 *Loputu Tilantahu* 23
2.5 *Motilantahu* 26
2.6 *Pobalelo Mai* (Berbalasan Mini (M) dan *Bagu* (B) 27
2.7 *Dadata Mongo Bua* 33
2.8 *Bulotu Laya-layahu* 34
2.9 *Lobunto Maqo Pongola* 35
2.10 *Didu Momata Monika* 36
2.11 *Rahasia Li Kaqita* 36

BAB III *PA:NTUNGI* 39
3.1 Tunangan 39

3.2 Menahan Rindu 41
3.3 Titik Sandora 42
3.4 Putar Sama-sama 44

BAB IV *TUJAQI* 46
4.1 Rahasia Lo Bele 46
4.2 *Mobahayangi* 50
4.3 *Hulinggili Hu Lalata* 52
4.4 *Wa:mala* 53
4.5 *Pale Motutu* 54
4.6 *Mololimo Tamu* 54
4.7 *Motolabalango* .....
4.8 *Modepito Ta Mate* 56

BAB V *TINILO* 60
5.1 *Tinilo Paqita* 60
5.2 *Tinilo Meganti Paqita* 63
5.3 *Tinilo Momi:qati* 64
5.4 *Tinilo Tu:na* 66

BAB VI *LENINGO* 69
6.1 *Tahuli Li Guru* 69
6.2 *Wombu* 70

BAB VII *TALENINGO* 78
7.1 *Tutumulo Loqia* 78
7.2 *To A:lamu Arua* 82
7.3 *Toqu Tiloyonga* 86
7.4 *Talomo Ilonyawa* 91
7.5 *Batanga Pilotutu* 95
7.6 *To Tiluango u Lotutu* 100
7.7 *Lapato Yilotutu* 104
7.8 *Toliqangi Ma:ma* 108

BAB VIII *BUNGA* 114
8.1 *Waiyo-waiyo* 114

8.2 *Bisimila Momonggato* 115

DAFTAR PUSTAKA 116

TENTANG PENULIS 118

BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Permasalahan

Sastra lisan adalah salah satu aspek budaya yang sangat luas dan sangat banyak, dan terdapat pada semua masyarakat, baik masyarakat modern maupun masyarakat tradisional. Kita mendapatkan materi sastra lisan ini di kota dan desa, tentu saja dalam materi dan isi yang berbeda. Karena perkembangan masyarakat kota telah dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan dan teknologi di satu pihak, dan pengaruh antar budaya di pihak lain, maka isi sastra lisan di kota ikut berubah dan tersesuaikan. Namun demikian, bukan berarti sastra lisan itu ikut punah. Yang sangat disayangkan ialah sastra-sastra asli yang lama banyak yang belum didokumentasikan sehingga terjadi pengausan sampai kepada terlupakan sama sekali.

Beberapa perubahan yang terjadi pada kondisi sastra lisan di mana-mana adalah sebagai berikut.

a. Ada sastra lisan yang mulai ditinggalkan karena peranan dan fungsinya telah diganti dengan alat-alat modern. Misalnya, sastra yang berhubungan dengan kerja di bawah, mengam-

bil kayu dari hutan atau menangkap ikan di laut telah tergeser oleh adanya pengetahuan masyarakat tentang pupuk, bajak/traktor, alat-alat pengangkut, motor, atau kapal penangkap ikan yang modern.

b Sastra lisan yang bentuknya dipertahankan tetapi isinya sudah disesuaikan dengan situasi zaman dan perkembangan masyarakat. Misalnya, ada bentuk-bentuk sastra lisan pantun tetapi isinya bukan lagi sesuai dengan isi pantun walaupun ciri-ciri bentuknya tetap dipertahankan.

c. Sastra lisan yang bentuk dan isinya mengalami perubahan sehingga cara penceritaannya masih dipertahankan tetapi ciri-ciri bentuk dan isi tidak lagi mengikuti model yang lama. Misalnya sastra lisan epik dan balada yang tidak lagi mengikuti model epik dan balada yang lama.

d. Sastra lisan penampilannya berubah, misalnya dari penampilan diceritakan menjadi penampilan dinyanyikan. Bahkan ada yang telah divariasibarukan menjadi pengiring tarian atau menjadi lagu-lagu daerah yang diiringi dengan alat-alat musik modern.

e. Sastra lisan yang bahasa penyampaiannya berbeda karena pengaruh terjemahan. Banyak seni-seni verbal tradisional yang diubah bahasanya dari bahasa daerah ke bahasa asing dan bahasa daerah lain.

Gambaran tradisi lisan itu menyebabkan keprihatinan kita untuk mendokumentasikan sastra

lisan. Dokumentasi sastra lisan bisa diadakan dalam bentuk rekaman, tulisan, dan video. Tulisan ini adalah salah satu usaha untuk mendokumentasikan hasil-hasil penelitian puisi lisan di Gorontalo yang telah diadakan sejak tahun 1981. Tidak semua hasil itu didokumentasikan.

Pendokumentasian yang dilakukan dalam bentuk kumpulan ini didasarkan pada beberapa pertimbangan kriteria, yaitu:

a. bentuknya yang teratur dan indah;
b. tersebar luas di wilayah Gorontalo;
c. isinya menarik, berfungsi mendidik, dan mengandung ilmu pengetahuan (sejarah, budaya, dan masyarakat);
d. belum dicetak atau dipublikasikan dalam bentuk cetak di dalam tulisan lain;

Pendokumentasian ini juga tidak diikuti dengan analisis struktur dan isi, tetapi diikuti dengan terjemahan. Penerjemahan diusahakan memperhatikan keutuhan makna, sehingga tidak terjadi penyelewengan isi. Dengan tulisan ini diharapkan akan terpenuhi dua hal:

a. sastra lisan tidak akan terlupakan orang, dan
b. ada materi atau bahan bagi orang yang suka membaca sastra lisan dan bagi peneliti sastra lisan di kemudian hari.

1.2 Sastra Lisan atau Sastra Tradisional

Penggarapan dan penempatan sastra lisan dalam ilmu pengetahuan memungkinkan kita

membicarakan berbagai bidang ilmu. Sastra secara umum termasuk salah satu aspek budaya yang menggunakan bahasa. Dari segi estetika, sastra lisan dimasukkan pada seni verbal, yaitu seni yang diungkapkan dengan kata-kata ucapan. Seni adalah hasil cipta manusia yang mempunyai ciri-ciri keindahan dan kesempurnaan bentuk dan isinya. Penciptaan karya seni mengandalkan beberapa kompetensi dari seseorang, antara lain kepribadian seniman, daya cipta cita rasa, imajinasi, dan kreativitas. Pada dasarnya, setiap hasil karya seni harus mengandung kehalusan dan keindahan, kesempurnaan, dan kemuliaan itulah yang memberi warna atau rangsangan seni (Husain, dkk, 1988: 302).

Sastra lisan pada umumnya disebut juga sastra tradisional atau klasik. Konotasi sastra tradisional dianggap sebagai sastra lama, tetapi pengertian kata 'lama' dalam hal ini perlu dipertanyakan. Kalau dipertahankan konotasi 'lama', ini berarti sastra itu tidak berkembang dan ketinggalan zaman. Di atas telah dijelaskan terjadi perubahan-perubahan yang menyatakan adanya perkembangan. Ada pula yang *memasukkan pada pengertian 'sastra rakyat' (folk* literature). Sastra rakyat merupakan sebagian dari budaya rakyat (*folklore*) yang ditampilkan secara lisan (Mat Piah, 1989: 4). Budaya rakyat mencakup hasil-hasil cipta manusia seperti adat istiadat, tarian, upacara-upacara, legenda, cerita, balada, nyanyian, teka-teki, drama, dan lain-lain.

Folklor (Danandjaja, 1984: 5) adalah sebagian kebudayaan kolektif yang tersebar dan diwa-

riskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemomic divice*). Menurut Danandjaja, folklor mempunyai cakupan obyek yang lebih luas dari tradisi lisan. Folklor dapat diklasifikasikan menjadi (Leach, 1949: 3)

a. budaya manusia yang diciptakan dengan menggunakan bunyi-bunyi, gerak, kata-kata yaitu puisi, prosa, kepercayaan, perbuatan (tingkah laku), tarian, dan permainan;
b. seni verbal, yaitu mite, legende, dongeng, pepatah, teka-teki, sajak, lelucon, dan lain-lain.

Tradisi lisan dapat dikategorikan atas cerita, legende, anekdot, pepatah, syair sejarah (Vansina, 1973: 3). Feder membaginya menjadi (1) tradisi lisan tangan pertama yang bersifat anonim (tanpa pengarang), dan (2) tradisi tangan kedua yang pengarang dan penciptanya diketahui sama dengan Feder. Sementara itu, Bauer membagi tradisi lisan atas (1) tradisi lisan yang sumber-sumbernya masih dapat ditelusuri baik pada sumber individu maupun pada kelompok, dan (2) tradisi lisan yang tidak dapat ditelusuri pengarangnya. Pada kelompok tradisi lisan yang tidak dapat ditelusuri pengarangnya itu termasuk kelompok mite, dongeng, sage, legende, anekdot, pepatah, nyanyian rakyat, dan masih banyak lagi.

1.3 Fungsi Sastra Lisan dalam Kehidupan

Sastra lisan mempunyai fungsi yang banyak dan penting dalam kehidupan manusia, mulai dari fungsi rekreasi sampai kepada fungsi religius dalam berbagai upacara. Beberapa fungsi itu, antara lain, diungkapkan dalam tulisan ini, terutama dikemukakan oleh beberapa ahli.

a. Teeuw (1984: 304) mengemukakan fungsi sastra lisan dalam masyarakat bergerak dari fungsi estetik sampai kepada fungsi agama dan sosial. Fungsi sastra lisan, menurut Teeuw, berwujud (1) afirmasi, yaitu menetapkan norma-norma sosio-budaya yang ada pada waktu tertentu, (2) restorasi, yaitu mengungkapkan keinginan, kerinduan pada norma yang sudah lama hilang atau tidak berlaku lagi, dan (3) negasi, memberontak atau mengubah norma yang berlaku (Teeuw, 1982: 20).
b. Walter Ong (1988) menyatakan bahwa masyarakat dan budaya lisan menggunakan cerita-cerita dari kegiatan manusia untuk menyimpan, menyusun, menyampaikan berbagai hal yang mereka ketahui. Cerita secara khusus penting dalam kebudayaan lisan, sebab cerita itu dapat menyimpan berbagai pengetahuan tentang kebudayaan lisan dalam bentuk yang tahan lama.
c. Jan Vansina (1973) mengemukakan tradisi lisan adalah sumber historis dari suatu ide khusus. Tradisi lisan adalah sumber yang dapat dipakai untuk meneruskan dan merekam kekayaan budaya masyarakat. Oleh karena itu,

tradisi lisan bisa dijadikan sumber untuk menelusuri masa lampau, bahkan pada masyarakat yang telah mempunyai tradisi tulis pun, banyak sumber sejarah yang berhubungan dengan masa lampau yang didasarkan pada tradisi lisan.

d. Isidore Okpewko menjelaskan berdasarkan hasil penelitiannya di Afrika bahwa mite mempunyai nilai sejarah (historis) yang sungguh banyak sebab isinya sering gambaran yang benar-benar terjadi.
e. Ruth Finnegan (1979) mengemukakan bahwa puisi lisan mengabdi untuk menguatkan status quo, bahkan berlaku sebagai jenis piagam seperti mitos, piagam sosiologis. Puisi lisan bisa juga berisi kewibawaan raja, pandangan hidup yang diterima, susunan sosial yang dipertahankan, atau pelaksanaan upacara-upacara adat dalam masyarakat. Ia juga mengemukakan bahwa sebaiknya fungsi dan hakikat sastra lisan dilihat dari pandangan lokal, seperti kepercayaan, religi, pengalaman, lambang-lambang khusus.

Pada umumnya, sastra lisan mempunyai berbagai fungsi baik praktis maupun idiologis, yang terkait erat dengan kehidupan masyarakat pemiliknya. Fungsi tersebut dapat diungkapkan sebagai berikut.

a. Menjadi dokumen lisan yang bisa menyimpan berbagai peristiwa historis dan heroik dari suatu kelompok masyarakat.

b. Mendidik generasi muda dengan menampilkan berbagai ide, nasihat, ajaran norma yang baik-baik, yang berguna bagi pembinaan kepribadian generasi muda itu.
c. Menjadi sarana pergaulan anggota masyarakat, yaitu dengan adanya bentuk-bentuk pantun yang berbalasan, atau penceritaan suatu peristiwa dalam suatu pesta.
d. Mengukuhkan peradatan-peradatan atau pranata-pranata sosial dalam masyarakat karena dalam sastra lisan terdapat bentuk-bentuk yang dipakai untuk mengiringi kegiatan peradatan tertentu dalam masyarakatnya. Misalnya puisi yang dipakai pada perkawinan, penobatan pembesar negeri, mengerjakan sawah atau ladang, dan melepas seseorang untuk berangkat ke medan perang atau merantau.
e. Menghibur masyarakat (fungsi ini terdapat hampir pada semua sastra lisan, baik yang berbentuk cerita maupun yang berbentuk puisi atau drama).
f. Memperkuat kedudukan dan keagungan seseorang atau keluarga bahkan masyarakat tertentu, seperti adanya mitos, legende, dan lain-lain.
g. Mendukung ajaran-ajaran agama, baik dalam bentuk cerita-cerita kepahlawanan dan kesucian penganjur agama maupun dalam bentuk puisi yang mengandung ajaran agama di dalamnya.

1.4 Peragaman Sastra Lisan

Ragam sastra biasa disebut genre, yaitu 'jenis' atau 'macam/tipe'. Peragaman adalah pengkategorian sastra. Dalam penerapannya ragam ini sangat longgar karena prinsip yang dipakai bermacam-macam. Genre-genre tradisional, misalnya tragedi, komedi, epik, dan lirik, ternyata sukar diterapkan dalam kenyataan sastra lisan.

Penentuan jenis atau ragam sastra lisan di dalam setiap masyarakat hampir tidak dapat disamakan. Oleh karena itu, kita tidak dapat secara langsung memindahkan atau menerapkan peragaman sastra lisan pada suatu daerah (wilayah) ke dalam sastra lisan di daerah lain. Peragaman sastra lisan pada umumnya bisa dilihat dari segi (1) bentuk dan isinya, (2) fungsi praktis dalam masyarakat dan budaya, dan (3) sistem penampilan atau penceritaannya. Finnege (1985: 15) menjelaskan, untuk mengetahui jenis sastra lisan kita memerlukan pengetahuan tentang keseluruhan latar belakang sastra dan sosio-budaya, yang meliputi pula berbagai hal tentang penampilan, audiens, dan konteks. Kadang-kadang kita menemukan isi cerita lisan yang sama tetapi dibawakan dalam beberapa bentuk atau ragam yang berbeda-beda. Dalam hal ini peranan pencerita juga turut menentukan. Pencerita yang kreatif dalam salah satu ragam bisa mengubah isi ragam yang tertentu ke dalam bentuk penampilan ragam yang diketahuinya itu. Tidaklah mengherankan dalam peragaman sastra lisan terdapat banyak versi. Isi yang diceritakan itu pun kadang-kadang mengalami

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

perubahan seperti penambahan, pengurangan, penggantian unsur tertentu, sehingga lahirlah bermacam-macam versi.

Secara umum, sastra lisan dapat diklasifikasi dalam ragam-ragam berikut.

A. Epik

Ragam ini bisa dalam bentuk prosa dan puisi. Epik adalah ragam sastra lisan yang bersifat naratif (berisi cerita) yang panjang dan menceritakan tentang kepahlawanan tokoh penting atau perbuatan seorang prajurit yang gagah berani. Ciri-ciri ragam epik adalah:

(1) keperwiraan, yaitu tokoh utamanya menyandang sifat atau perbuatan yang mengagumkan, kadang-kadang menjadi tokoh legendaris;
(2) memiliki sifat dan kemampuan yang luar biasa, berani, dan gagah perkasa;
(3) memiliki kesaktian;
(4) menggunakan gaya bahasa yang sangat sederhana;
(5) peristiwanya terjadi di alam semesta;
(6) bersifat obyektif (Hussain, dkk. 1988: 77).

Dari segi cara penceritaannya, epik terbagi atas (1) epik lisan atau epik primer, dan (2) epik tertulis atau epik sekunder (Cuddon, 1977: 220). Abrams (1981: 50--51) mengemukakan pembagian yang sama, yaitu (1) epik tradisional atau epik primer atau epik rakyat, dan (2) epik sekunder yang digubah secara tertulis, tetapi ditiru dari bentuk tradisional. Cerita-cerita yang dapat dima-

sukkan pada ragam epik adalah mite, legende, dongeng, sage, sajak kepahlawanan, balada, roman, cerita fabel (binatang), cerita pendek, dan novel (Shadily, 1980: 944).

B. Balada

Ragam puisi ini dilagukan atau dibacakan dalam bentuk kisah yang mudah. Balada adalah suatu lagu atau nyanyian yang disampaikan secara lisan, yang menceritakan suatu cerita. Balada disebut juga lagu rakyat yang naratif (Abrams, 1931: 12). Orang mengatakan ada kesamaan antara balada dengan puisi epik, hanya balada diungkapkan lebih pendek.

Hasan Shadily (1980: 369--370) memberikan penjelasan balada sebagai suatu nyanyian sederhana, terutama nyanyian romantik yang lagunya sama untuk setiap bait. Kemudian, artinya berkembang dan meluas menjadi bentuk sajak singkat yang terdiri atas bait-bait, tidak diketahui penyairnya, dan isinya tentang peristiwa legendaris mengenai percintaan dan pertempuran. Joseph T. Shipley (1979: 25) mengatakan bahwa secara populer setiap lagu yang pendek dan yang mengandung perasaan dimasukkan pada balada. Isinya mungkin tentang keagamaan, politik, percintaan, komik atau tragedi.

Balada bisa dibagi atas tiga jenis (1) balada kesusasteraan, yaitu balada yang digubah oleh seorang pengarang yang terkenal; (2) balada populer, yaitu balada tradisional yang tidak diketahui pengarangnya dan diungkapkan dalam bentuk lisan, serta diturunkan dari generasi ke generasi; (3)

balada rakyat, yaitu balada yang tidak diketahui penciptanya dan disampaikan dalam bentuk lisan, jadi balada populer sama dengan balada rakyat (Hussain, 1988: 29).

C. Ode

Ragam ode adalah puisi yang diungkapkan dengan kata-kata pujian dan semangat, biasanya ditujukan kepada seseorang tokoh, pahlawan bangsa atau negara. Biasanya, kemunculan pahlawan tersebut dalam suatu peristiwa atau suatu kegiatan yang sangat penting. Bahasanya sangat indah dan memberikan kesan dan semangat yang tinggi. Biasanya digubah ketika seseorang pahlawan masih hidup atau tidak lama setelah pahlawan itu meninggal dunia (Hussain, 1988: 220).

D. Puisi Lirik

Puisi lirik adalah sejenis puisi pendek yang bukan naratif dan dapat dinyanyikan. Puisi ini sangat universal dalam kebudayaan manusia dengan bermacam-macam nama dan jenisnya. Tema ragam ini, antara lain, mengandung percintaan, himne, lagu tarian, sajak politik, lagu perang, lagu ininiasi, lagu kerja, dan lagu nina bobok. Ciri-ciri utama lirik adalah adanya cita rasa musik, emosi, suasana hati (*mood*). Selain melodi dan emosi, lirik juga mengutamakan imajinasi. Lirik dapat ditemukan pada semua sastra lisan di seluruh dunia, walaupun banyak sekali variasinya (Finnegan, 1979: 14–15).

1.5 Penerapan Peragaman Dalam Sastra Lisan (Puisi Lisan) Gorontalo

Ragam sastra lisan Gorontalo dapat dibedakan berdasarkan ciri-ciri sebagai berikut.

(1) mempunyai pilihan kata-kata setiap ragam;
(2) memiliki hiasan bunyi awal (anafora) dan akhir (epifora), ulangan konsonan yang sejajar (aliterasi) serta ulangan vokal yang sejajar (asonansi);
(3) mempunyai nama ragam sendiri yang diketahui oleh masyarakat;
(4) mempunyai fungsi praktis sesuai dengan aspek yang terdapat dalam masyarakat;
(5) mempunyai tipe pencerita sendiri yang dikukuhkan dengan julukan atau gelar pencerita.

Kalau ditinjau dari klasifikasi ragam seperti yang bersifat universal, maka dapat dibagi atas klasifikasi sebagai berikut:

A. Ragam-ragam yang termasuk pada jenis epik dan balada.

(1) *Tanggomo*, yaitu ragam puisi yang berisi cerita sejarah, kejadian nyata atau yang penting dan menghebohkan. Tanggomo juga bisa berisi mite, legende, bahkan dongeng, dan pikiran-pikiran yang bersifat filsafat. Tanggomo selalu dilagukan, baik dengan menggunakan alat musik maupun tidak.
(2) *Bungga*, yaitu ragam puisi yang bisa dimasukkan pada ragam balada. Isinya adalah cerita yang pendek dan penyajiannya dibawakan dengan irama oleh tukang cerita. Cerita

itu biasanya pujaan terhadap seseorang atau keluarga. Kalau *Tanggomo* lebih banyak berisi dokumen sejarah, maka bungga lebih banyak berisi ceriya mite, legende, bahkan dongeng. Ragam ini, dahulu, dipakai untuk memberikan semangat bagi masyarakat/kelompok orang pada waktu menarik kayu secara bersama-sama dari dalam hutan.

B.Lirik

Ragam ini sangat banyak macamnya. Kalau dilihat dari fungsinya, ragam ini dapat dimasukkan pada puisi adat, filsafat, kata-kata arif, pepatah dan teka-teki. Klasifikasi ragam tersebut adalah:

(1) *Tujaqi*, yaitu puisi adat yang diucapkan untuk mengiringi upacara peradatan seperti pada perkawinan, penobatan pejabat, penjemputan dan lain-lain. Tokoh penceritanya adalah Ba:te dan Wuqu, yaitu gelar bagi pemangku adat.

(2) *Palebohu* semacam puisi yang berisi pidato, nasihat. Ragam ini biasanya diucapkan setelah selesai upacara adat. Penceritanya biasanya terdiri atas tokoh-tokoh adat dan bekas-bekas pejabat. Kalau diucapkan oleh tokoh adat (Ba:te dan Wuqu), ragam ini diberi nama tahuda, sebaliknya kalau diucapkan oleh bekas pejabat (Walikota dan Bupati) maka ragam ini dinamakan tahuli.

(3) *Mala-mala*, ragam puisi yang diucapkan sebagai pembuka setiap upacara peradatan. Fungsinya hanya mengingatkan kepada para

tamu bahwa upacara adat akan dimulai. Dalam upacara keagamaan, seperti upacara Hari Idul Fitri dan Idul Adha, ragam ini diberi nama khusus yaitu *monggumo*. Pembawa ragam ini adalah tokoh adat.

(4) *Taleningo*, sejenis puisi filsafat. Isinya mengandung ajaran-ajaran agama Islam atau renungan tokoh atau leluhur. Pada prinsipnya ragam ini berisi peringatan agar manusia berbuat baik di dunia yang kelak akan menentukan corak hidup atau balasan di akhirat. Ragam *Taleningo*, bisa menyangkut kehidupan sebelum lahir, sesudah lahir, dan sesudah mati.

(5) *Leningo*, ragam yang berisi pikiran dan pendapat tokoh-tokoh masyarakat sebagai nasihat untuk memperbaiki tingkah laku. Ragam ini bisa dimasukkan pada puisi pepatah, peribahasa, atau kiasan. Kesannya sangat mendalam karena diungkapkan dengan memakai simbol-simbol sebagai pengungkap makna.

(6) *Lumadu*, ragam teka-teki baik bersifat permainan biasa atau pun ungkapan yang serius. *Lumadu* juga bisa berbentuk suatu perumpamaan yang isinya bisa menyinggung atau untuk memperluas dan mempertinggi kesan makna yang menjadi sasaran.

(7) *Bunito*, sejenis mantra yang diucapkan oleh pawang-pawang yang disebu *wombua*. *Wombua* sering mempunyai fungsi ganda yaitu sebagai pemimpin upacara mantra (menanam dan mengetam padi, pergi ke medan perang,

naik rumah baru, memakai alat baru), juga sebagai dukun tradisional.

(8) *Lohidu*, ragam yang sangat banyak diciptakan oleh muda-mudi. *Lohidu* dapat disamakan dengan 'pantun', yang dipakai dalam pergaulan. Ragam ini kalau diungkapkan oleh dua orang (pemuda dan pemudi) dan saling berbalasan diberi nama *Pa:qia lo hungo lo poli*. Sering *lohidu* diungkapkan dalam dua bahasa, yaitu bahasa Gorontalo dan bahasa Melayu.

C. Ode

Ragam ini kurang ditemukan dalam masyarakat Gorontalo. Ada satu ragam yang hampir sama dengan bahasan ode, yaitu ragam tinilo. Ragam ini berbentuk syair, yang mengandung sanjungan bagi seseorang. Pada umumnya tinilo dipergunakan pada saat mengantar mayat ke kuburan.

1.6 Animo dan Perkembangan Sastra Lisan Gorontalo

Masyarakat desa, pada umumnya, mempunyai animo yang tinggi mendengar sastra lisan Gorontalo. Hal ini ada hubungannya dengan hiburan yang ditawarkan oleh ragam sastra lisan itu. Walaupun demikian, dalam masyarakat Gorontalo animo untuk mendengarkan ragam-ragam tertentu cukup tinggi baik di kota maupun di desa. Hal ini ada hubungannya dengan peranan ragam sastra itu dalam kehidupan adat, pergaulan, dan agama. Adat masyarakat Gorontalo dikenal de-

ngan pegangan: "Adat bersendikan sarak, sarak bersendikan *Kitabullah* (*Quran*)". Fungsi tersebut sangat kuat mempengaruhi pola hidup masyarakat karena mengandung norma atau aspek yang sangat berguna dalam kehidupan terutama pembentukan moral dan kepribadian. Ragam-ragam sastra itu juga mempunyai pengaruh dalam mengangkat derajat hidup dan dipakai untuk menggerakkan pembangunan. Pejabat yang dinobatkan dengan ragam *tujaqi* dan *palebohu* mempunyai nilai khusus dalam masyarakat. Pejabat yang dinobatkan itu dianggap sebagai pengayom, pembawa amanat pembangunan, pemimpin (khalifah) yang diikuti, tetapi juga teladan tidak boleh menyeleweng dari tuntutan agama dan aspirasi masyarakat. Rakyat akan tunduk dan patuh kepada pejabat itu, asalkan amanat yang dituangkan dalam ragam puisi adat itu diindahkan dengan baik-baik dan tulus ikhlas.

Perkembangan sastra lisan Gorontalo, hampir sama nasibnya dengan sastra lisan di daerah lain. Penciptaan sastra lisan baru pada umumnya hanya bentuk-bentuk pantun atau *lohidu*, terutama *paqia lo hungo lo poli*. Sekarang ini sedang diusahakan penggalakan sastra tradisional itu di kalangan muda-mudi, yaitu dengan ditampilkan pada berbagai upacara atau lomba. Acara kesenian daerah diperlombakan dengan menampilkan paket-paket *tanggomo, lohidu*, atau juga *tujaqi*. Jenis sastra yang lain boleh dikatakan hampir punah, karena peranannya telah tergeser. Adanya pengaruh peralatan canggih dan modern serta adanya lagu-lagu modern dan peralatan mu-

siknya telah menyebabkan tergesernya penampilan sastra lisan. Akibat lebih lanjut ialah penciptaan sastra lisan pun makin berkurang, demikian pula animo masyarakat sebagai pendengar.

Usaha-usaha yang perlu dikembangkan untuk melestarikan sastra lisan itu adalah:

(1) merekam dan menerjemahkan;
(2) mengkaji makna dan bentuk sastra itu;
(3) menciptakan dalam bentuk yang baru, seperti menjadi nyanyian, menjadi cerpen, atau puisi, dan drama;
(4) menyadur cerita atau sastra itu ke dalam bahasa Indonesia;
(5) menciptakan berbagai kegiatan yang menampilkan sastra lisan;
(6) mengajarkan sastra lisan itu kepada pelajar dan mahasiswa, baik dalam paket bidang studi suatu progam studi, atau dalam paket tambahan atau pengayaan lapangan (muatan lokal).

BAB 2
LOHIDU

2.1 *Ti Ma:ma* (Oleh Mini)

Moqe:la mai li:to,	Mengenang pulauku,
Moqe:la mai li:to,	Mengenang pulauku,
Moqe:la mai liamo,	Mengenang ayah'
Pongonga didu mopio,	Makan tak lagi enak,
Pongonga didu mopio,	Makan tak lagi enak,
Duhelo ma motontango,	Dada rasa hancur.
Ototabiqu olio,	Betapa rinduku padanya,
Ototabiqu buai,	Betapa rinduku ini,
Popobilohepo mai,	Pertemukanlah denganku,
Openu bo huoqio.	Walaupun hanya rambutnya.
Rasa-rasa to binggila,	Terasa dalam hati,
Rasa-rasa to binggila,	Terasa dalam hati,
Rasa-rasa to wanggango,	Terasa dalam jasad,
Waqu didu oti:lo,	Aku tidak beribu,
Waqu didu oti:lo,	Aku tidak beribu,
Bolo meqitoliqango.	Tinggal mohon belas kasih,
Malo sambe didutolaqu,	Telah banyak penderitaanku,
Malo sambe dilutolaqu,	Telah banyak penderitaanku,

Ilotola li ma:ma waqy,	Sepeninggal ibuku,
Ope:nu ma mobo:liqa,	Walaupun telah ada gantinya.
Ope:nu ma mobo:liqa,	Walaupun telah ada gantinya,
Ti ma:ma wuwatoqo,	Dengan ibu tiri,
Di:la tutuwawua rasalio.	Tidak sama rasanya
Ti ma:ma oponuwa,	Ibu yang tercinta,
Motabi motoliqango,	Kasih dan sayang,
Motabi motoliqango,	Kasih dan sayang,
Wolo hilao damango.	Dengan hati sabar.

2. *Ti Ma:ma Wuwatoqo* (Oleh Bagu) Ibu Riri

Malo sambe ditulolaqu,	Telah cukup penderitaanku,
Ilotola li ma:ma,	Ditinggalkan ibu,
Ope:nu ma gantilio,	Walaupun ada gantinya,
Ti ma:ma wuwatoqo.	Ibu tiri.
Bo motoliqangi pa:pa,	Hanya cinta kepada ayah,
Toqu woluo ti pa:pa,	Kalau ada ayah,
Tio mopio olaqu,	Dia baik kepadaku.
Taqu ma tilolalio,	Kalau ditinggalkannya,
Bo puayo wau tadia,	Hanya caci dan maki,
Uho popolihulio,	Yang dimandikannya,
Wau he wumbadelio.	Dan dipukulnya.
Ma:ma wuwatoqo,	Ibu Tiri,
Popotoliqanga mai watia,	Sayangilah saya ini,
Odela walaqumu tutu,	Sebagai anakmu sendiri,

Ope:nu di:la pilotutu,	Walaupun tidak dilahirkan.
Ti Ma:ma wuwatoqo,	Ibu tiri,
Molani huto-hutoqo,	Menyendok nasi cemberut,
Mopoqa milo-miloqo,	Memberi makan dengan masam,
Ti Ma:ma wuwatoqo.	Ibu tiri.

2.3 *Awati Olo Ti Ma:ma* (A.D. Wartabone)
Kasihan Ibu

Bisimila momulai,	Dengan nama Allah mulai,
Delo poqe:la mai,	Marilah kita renungkan,
Poqe:la mai batanga,	Renungkanlah diri ini,
E:ya ma olambanga.	Tuhan terlupakan.
Awati olo ti ma:ma,	Kasihan ibu,
Awati olo ti ma:ma,	Kasihan ibu,
Tuhata otoliqanga,	Sepantasnyalah dikasihi,
Lopoqowali batanga,	Melahirkan diri ini,
Todulahu Jumaqati,	Pada hari Jumat,
Loqingadi salawati,	Mengaji salawat,
Oli imamu jati,	Oleh iman suci,
Hilao malo nilapi.	Hati telah berdebar.
Ti mongoli mongobua,	Kamu perempuan,
Poqopatata yintua,	Tanyakan dengan sungguh,
Maqana wau pitua,	Makna dan arti,
Poqopatata yintua,	Tanyakan dengan sungguh,
Huta mola odutua,	Tanah tempat berkubur,
Wanu di:la otawamu.	Kalau kau tidak tahu,
E:lai mola batangamu,	Ingatlah dirimu,

Pintu pilolualamu,
Wanu di:la yintuomu,
Wayu-wayuhu baramu,
Pintu pilolualamu.
Odelowa ode huta,
Mate hi helu-heluta,
Mato hi tilu-tilupa,
Oluanti hi pongalupa,
Tapu hi pobuyuhuta.
Tulalo hi popahuta,
La: llaha llala.
Hiambola yiliyala,
Mola mohima to dala,
Mola mohima to dala.
To padengo muhusara,
To wakutu gara-gara,
Ma mola botu-botu,
Ma molamotituadu,
Ohila motinggoqodu.
Titimengalio mohulo,
To poyonggi wau wohuta,
Odelo u hi tihuta.
Batanga ma to sikisa,
Mohintu momarakisa,
U mola poloqaita.
Bulonggo silolonia,
Uito pololangia,
Ta mojina mopipia,
Ta mojina mojuluhaka,

Hi wunggua hi tapata,
To tulu lo nawaraka,
Ito motitiwoyoto,

Pintu keluarmu,
Kalau kau tidak tanyakan,
Asal mulanya kau,
Pintu keluarmu.
Terbawa ke tanah,
Mati meregang-regang,
Mata berputar-putar,
Cacing menanti,
Daging meleleh.
Tulang terlepas,
Tiada Tuhan selain Allah.
Sedangkan plasenta,
Akan menunggu di jalan,
Akan menunggu di jalan.
Di padang mahsar,
Pada saat huru-hara,
Akan membantu,
Akan berdiri,
Ingin memeluk.
Tempat berdirinya runtuh,
Di pinggang dan pantat,
Seperti terikat.
Jasad dalam tersiksa,
Bertanya memeriksa,
Untuk tempat berpegang.
Belanga bersiut,
Tempat berenang,
Bagi yang berzina melacur,
Bagi yang berzina dan durhaka,
Terpampang terjerang,
Di api neraka.
Kita merendahkan diri,

U mopio dumoqoto,	Yang baik mendekat,
Ito motiti wanggango,	Kita menyombongkan diri,,
Di:la tumuhu tumango,	Tidak berpucuk bercabang,
U mopio mototango,	Yang baik membuyar,
Hulaqio motontango,	Putiknya berguguran,
Batangio mohungo,	Pohonnya tumbang,
Tangolio motango,	Cabangnya patah.
Ti:la wau tiamo,	Ibu dan ayah,
Mai lotibulilango,	Datang membayang,
Bolo wolo u podanggango,	Apa daya untuk memeluk.
Batangga tilonggowali,	Jasad yang terjadi,
Lopopasi lo lapali,	Memperkuat lapal,
Poqoda:tawa amali,	Perbanyaklah amal,
Ma hi wadupa ajali,	Telah mengintip ajal,
Batanga lohualingo,	Jasad kembali,
E:ya ta lololimo,	Tuhan yang menerima.
Maqapu mongowutato,	Maaf saudara-saudara,
Tabe ma yilapato,	Pantun telah habis,
Mohintu modianggato.	Bertanya melangkah.
Batanga tilu-tilutu,	Jasad yang dibesarkan,
Tilu-tilutu batanga,	Dibesarkan jasad,
E:ya ta yilohutu,	Tuhan yang menciptakan,
E:ya ta yilohama.	Tuhan yang mengambil.

2.4 *Loputu Tilantahu* (Mini) Putus Cinta

Awati Molinggapoto,	Kasihan Molinggapoto,
Buladu Molonggadu,	Buladu Molonggadu,
Moriki Nota Vuroko,	Mengejar sampai ke Buroko,
Bulangita Inobonto.	Bolangita Inobonto.

Awati tilantahuqu,
Loputu maqo pongola,
Loqotapu gantilio,
Ta delo yiqo mola.
Pio:hu bango hulalo,

Ngopita modiqolomo,
Wonu bo tio hialo,
Di:la maqo pololomo.
Awati Dehuwalolo,
Pilomanggaqu Isimu,
Ma: laba wololo,
Moqe:la oli ciqimu.
Olilimelo duhelo,
Moqe:le mai olio,
Heli he tilantahelo,
Ma yilaba hidilio.
Moqolaba wololo,
Waqu didu tolomolo,
Moqolaba hiongu,
Waqu didu tolomomu.
Keletimu moputiqo,
Tilambequ to pantango,
Wonu di:la bolo yiqo,
Lomata lotintayango.

Loqitali ngante-ngante,

Bo mai pilongoitio,
Doi di:la loqosambe,
Uitolo teteqio,
Mohile motilantahu,
Didu poqolamingo,

Kasihan kekasihku,
Putus tidak perduli,
Mendapat gantinya,
Yang seperti kau.
Sungguh cantik terang bulan,
Separuhnya gelao,
Kalau hanya dia istri,
Janganlah diingat lagi.
Kasihan Dehuwalolo,
Kuutamakan isimu,
Sungguh sangat rindu,
Mengingat mak cikmu.
Berdebar-debar dada,
Mengingat kepadanya,
Baru dipacari,
Sudah sangat manjanya.
Bertambah rindu,
Aku tidak dikenang,
Bertambah tangisku,
Aku tidak kau kenang lagi.
Rokmu yang putih,
Kugantungkan di tali,
Kalau bukan karena kau,
Telah menggantungkan diri.
Minta dibelikan anting-anting,
Hanya dibisikkannya,
Uang tidak cukup,
Itulah larinya.
Ingin berpacaran,
Janganlah menjauh,

Doimu ma tahu-tahu,	Uangmu sudah tersimpan,
Loqibuli pia limo,	Berhutang lima rupiah,
Mohile motilantahu,	Ingin berpacaran,
To talala molilingga,	Dengan celana mengkilat,
Winta-winta lopoqahu,	Ketika meminang,
Lopotali lo didingga.	Menjual lesung.
Wonu waqu poqiqimu,	Kalau padaku kau senyum,
Duhengaqu keletimu,	Kutambah bajumu,
Wonu poqiqimu waqu,	Kalau senyum kau kepadaku,
Keletimu duhengaqu.	Bajumu kutambah.
Naqo-naqo to dalalo,	Berjalan di jalan,
Lobalango ngotuali,	Menyebrang ke seberang,
Wonu bo ta ohialo,	Kalau hanya yang beristri,
Di:po tantu u mowali.	Belum tentu jadi.
Inggidu waqu lebanti,	Sejak aku terbanting,
Loqitali tu:tulu,	Minta dibelikan cucur,
Loqotapu moqoganti,	Begitu mendapat ganti,
Waqu ma pilosaturu,	Aku telah dijadikan seteru,
Wonu yiqo naqo-naqo,	Kalau kau berjalan,
Di:la mola po:nungo,	Janganlah lama,
Yiqo ma owalaqo,	Kau telah beranak,
Wambaqo humuyongumu.	Selalu menangisimu.
Piohu laqita tohe,	Indah nyala lampu,
Pilate lo peyapata,	Dipadamkan oleh pipit,
To:nu moqopiohe,	Bagaimana bisa baik,
Matomu dawasawata.	Matamu sangat banyak.

2.5 *Motilantahu* (Oleh Bagu)
Bertunangan (Berpacaran)

Ololamingo Marisa,	Sungguh jauh Marisa,
Bo bilitequ tutuwau,	Hanya kulayari sendiri,
Malo odia sikisa,	Sudah begini siksanya,
Momongga budi lo tau.	Mementingkan budi orang.
Waqu di:la hilamamu,	Aku kau tidak terima,
Di:la pociri-cirita,	Janganlah bercerita,
Ingati batangamu,	Ingatlah dirimu,
Hulataqo lo malita.	Kupedisi dengan rica.
Lonaqo de dana-dana,	Pergi ke dana-dana (tarian),
Bo lohepito oli yali,	Hanya singgah pada kakak,
Hila:mu kiri-kana,	Hati kiri-kanan,
Waqu olo saba-sabari.	Aku tetap bersabar.
Donggo bo:li we:na,	Sungguh sangat malu,
Waqu pola-polamemu,	Aku kau jadikan tameng,
Pohamaqu palemba,	Kuambil pelepah kelapa,
Pohumbaduqu dawatamu.	Untuk pemukul punggungmu.
Dulahu malo asari,	Waktu telah asar,
Malo asari dulahu,	Telah asar waktu,
Dulolo motilantahu.	Marilah bertunangan.
Kuti-kuti gambusi,	Berbunyi gambus,
To belelio li ma:li,	Di rumah bibi,
Ope:nu di:la okopi,	Walaupun tidak ada kopi,
Omongobua sanangi.	Ada perempuan senang.
Sanangi u lau-lau,	Senang membuka baju,
Rame-rame to bele to tau,	Ramai di rumah orang,
Sanangi u hi laua,	Senang tidak berbaju,
Rame wolo mongobua.	Ramai dengan perem-

puan.

Waqu malo tilapimu, Aku kau buang,
Wambaqo bolo hiongo, Selalu menangis,
Motabi lo putongimu, Merindukan pipimu,
Hi pantonga lo liongo. Dihiasi lesung pipi.
Piohu ba:ngo hulalo, Indahnya terang bulan,
Tatalua mosilita, Berhadapan bercerita,
Maslo tumanggi dalalo, Telah berlubang jalanan,
Di:la odoi ponika. Tiada uang untuk kawin.
Hilamaqu batemu, Kuambil batikmu,
Maito to palepelo, Ada di serambi,
Di:la momata wolemu, Tidak jadi denganmu,
Waqu halale matelo. Aku lebih baik mati.

2.6 *Pobalelo Mai* Berbalasan Mini (M) dan *Bagu* (B) Kembalilah padaku

M.
Awati Dehuwalolo, Kasihan Dehuwalolo,
Bo Pilomangga utia, Hanya kupentingkan ini,
Duhelo rasa mo:lolo, Dada rasa rindu,
Moqe:la oli Hadija. Mengenang kepada Hadijah.

B.
Opiohu rokumu, Betapa indah bajumu,
Tilambequ to huali, Kugantungkan di kamar,
Delo moqo:nto lakumu, Nanti melihat mukamu,
Delo moba:ngo akali. Barulah terang pikiran.

M.
Sambe pilomonumu, Betapa besar cintamu,
Sambe pilomonunto, Betapa besar cinta kita,

Bunto loli u to:nu,	Putusnya dari mana,
Loli u to:nu bunto.	Dari mana putusnya.
B.	
Pilobohu-bohimu,	Kau buat gara-gara,
Pilopobohi-bohia,	Dibuat gara-gara,
Malo botia gantimu,	Sudah ada gantimu,
Gantimu malo botia.	Gantimu sudah ada.
M.	
Tulo-tulo to janela,	Memandang dari jendela,
Lohudu mola oluqu,	Mengangkat tangan,
Ta boqo-boqo lo u me:la,	Yang memakai baju merah,
Uanggu tilantahuqu.	Kukira tunanganku.
B.	
Ma hilamaqu batemu,	Telah kuambil batikmu,
Maito to palepelo,	Ada di serambi,
Di:la momata wolemu,	Tidak jadi denganmu,
Waqu halale matelo.	Aku lebih baik mati.
M.	
Wonu odie popoli,	Kalau begini tingkahnya,
Wonu odie huhutu,	Kalau begini perbuatan,
Tapalinggilo mowolito,	Tergelincir malu,
Tapalinggilo moputu.	Tergelincir patah.
B.	
Boli yiqo lobuntolo,	Biarlah kau putus,
Poqotabioqu wolo,	Kuharapkan apakah,
Delo bunto lokambaya,	Bagai putusnya benang,
Lobunto di:la owumbuta.	Putus tidak bersambung.

M.
Pobalelo mai bale, Kembalilah padaku kembali,
Pobalelo mai odia, Kembalilah ke sini,
Malo gilantia hale, Telah diubah hati,
Hale malo gilantia. Hati telah diubah.

B.
Wonu yiqo motabiqu, Kalau kau rindu padaku,
Langgela tenggediqu, Pandanglah mukaku,
Wonu yiqo moqe:la, Kalau kau mengenang,
Tenggediqu langgela. Mukaku pandanglah.

M.
Awati tilantahuqu, Kasihan kekasihku,
Bo mota hulo-huloqai, Hanya duduk di sana,
De wonu motoliqanguqu, Kalaulah sayang padaku,
Delo dudulopo mai. Dekatlah ke mari.

B.
Boli buhuta lo pintala, Biar diikat dengan pelepah,
Boli buhuta lo hunggo, Biar diikat dengan hunggo,
Mobunto boli molola, Putus lagi pergi,
Molola boli mobunto. Pergi lagi putus.

M.
Moqe:la mai olio, Mengingat kepadanya,
Moqe:la mai olemu, Mengingat kepadamu,
Ponginga didu mopio, Makan tidak senang,
Ponuqu didu mohengu. Air mataku tak lagi kering.

B.
Yiqo potubu ponga,
Di:la boti he toloma,
Di:la boti tolomamu,
Uito mali hatamu.

Engkau masaklah makan,
Jangan selalu diingat,
Jangan selalu kau ingat,
Itulah menyebabkan kurusmu.

M.
Donggo gaga lo lambi,
Lambi lo hulontiqo,
Maito ta longanti,

Betapa bagusnya pisang,
Pisang gapi,
Sudah ada yang mengganti,

B.
Wonu tumuhu lambiqu,
Detohe de Hulontalo,
Wano waqu otabimu,
Di:po pohama hialo

Kalau berbuah pisangku,
Bawa ke Gorontalo,
Kalau aku kau rindui,
Jangan dulu mengambil istri.

M.
De dasi-dasi lo leto,

To pintu longerungaqo,
Ope:nu bua moleto,
Debo ta koita maqo

Nanti berdasi sapu tangan,
Di pintu berlagak,
Walau gadis buruk,
Tetaplah disentuh juga.

B.
Potali mai bohulo,
Pututa mai to leto,
Ope:nu baya bongguilo,
Asali di:la pedeto.

Belilah duku,
Bungkus di sapu tangan,
Biarpun muka lonjong,
Asalkan tidak pesek.

M.
Waqu mobite ode Bali,

Aku berlayar ke Bali,

Mobite ode Siawu,
Bo moqobule mai,
Tingga tilantahu tau.

Berlayar ke Siawu,
Hanya melelahkan,
Hanya tunangan orang.

B.
Waqu lonto Popayato,
Lohepito Tualango,
Wonu yiqo mohulato,
Wolati talobalango.

Aku dari Popaayato,
Singgah di Tualango,
Kalau kau menunggu,
Tunggulah pinangan.

M.
Di:la hutawa odite,
Di:la hutawa odia,
Waqu morasa mo:lito,
Pohutu lo tau loqia.

Jangan buat begitu,
Jangan buat begini,
Aku merasa malu,
Dibuat orang pembicaraan.

B.
Wonu odito tameto,
Wototai mobitepo,
Wonu odito liqia,
Mobitepo watotia.

Kalau begitu jawabannya,
Saya berlayar dulu,
Kalau begitu bicaranya,
Berlayar dulu saya.

M.
To u To:nu belemu,
Molamingo mohutudu,
Wonu ilopiohgemu,
Waqu lali hialumu.

Di mana rumahmu,
Jauh dan terjal,
Kalau kau baiki,
Aku jadi istrimu.

B.
To u to:nu belequ,
Belequ to Pentadio,

Di mana rumahku,
Rumahku di Pentadio,

Waqu di:la dungohemu,	Aku tidak kau dengarkan,
Bo pilomanggamu olio.	Hanya kau pentingkan dia.
M.	
Mopiohu suji lo leto,	Indah sulaman sapu tangan,
Yilombutuqu lo tulu,	Kubakar dengan api,
O:nuhemu maqo te:to,	Aku tahu dari situ,
Hila:qu ma didu:lu.	Hatiku tiada lagi.
B.	
Piohu suji lo leto,	Indah sulaman sapu tangan,
Iliilituqu lo pito,	Kuiris dengan pisau,
Wunuhe maqo te:to,	Kau tahu dari situ,
Hila:qu malo pulito.	Hatiku telah habis.
M.	
Pomalongo polohidu,	Menghibur berpantun,
Pomalongo pomanyanyi,	Menghibur dan menyanyi,
Hilao didu motulidu,	Hati tidak lagi lurus,
Hilao didu sanangi.	Hati tidak lagi senang.
B.	
Moqolaba wololo,	Menambah kerinduan,
Waqu didu tolomolo,	Aku tidak lagi dikenang,
Moqolaba huyongo,	Menambah tangisku,
Waqu didu tolomolo.	Aku tidak lagi kau kenang.

2.7 *Dadata Mongo Bua* (Wisnu Ahaya)
Banyak Perempuan

Waqu botu-botulai,	Aku sedang naik,
Waqo bo yilohalahu,	Engkau hanya menjauh,
Di:la polelemu mai,	Tidak kau katakan saja,
Wonu ma otilantahu.	Kalau sudah bertu-nangan.
Delo yintua oli ma:ma,	Coba tanyakan kepada ibu,
Waqu donggo bubujangi,	Aku masih membujang,
Wonu otutu mohama,	Kalau memang menerima,
Modehu lo u sanangi.	Akan menjadi senang.
Piyohu piqu lo bate,	Indah lipatan batik,
Tilahuqu to bulua,	Kusimpan di peti,
Wantahu u moqopate,	Apakah yang mematikan,
Oda:ta lo mongobua.	Sungguh banyak perem puan.
Yiqo loqitali bate,	Engkau minta dibelikan batik,
Bo maqo to di:kili,	Hanya pada waktu zikir,
Waqu ngopeqe yilate,	Aku hampir mati,
Lodehu yinti-yintili.	Jatuh miring.
Loboli buhutalo mola,	Yang patah ikatkanlah,
Diduqu ta lohumbuto,	Tiada lagi yang menyam-bung,
Molola boli momunto,	Meninggalkan lagi me-mutuskan,
Momunto boli molola.	Memutuskan lagi me-ninggalkan.
Nonaqoqu de isimu,	Kepergianku ke Isimu,
Lohepito oli kaka,	Singgah pada kakak,
Pale bo u biluliqu,	Beras hanya kupinjam,

Sapi bo mahata-hata.
Hama mai alumbuqu,
Palipaqu pohuloto,
Donggo gaga lo lakumu,
Motubu di:la motota.
Tile-tile to jenela,
Lomaqi mai lo botu,
Tingga ta moqiqe:la,
Ogigi masi ngobotu.
Opipiohu rokumu,
Tilambequ to huali,

Delo moqonto olemu,
Delo moba:ngai akali.
Waqu naqo-naqo mai,
Yiqo bo huto-hutoqo,
Di:la polelemu mai,
Wonu moqitali boqo.

Sapi hanya yang kurus.
Ambilkan jilbabku,
Sarungku penutup,
Sungguh cantik mukamu,
Memasak tidak tahu.
Mengintip dari jendela,
Melempar dengan batu,
Hanya ingin dikenang,
Bergigi mas sebijih.
Betapa bagus bajumu,
Aku gantungkan dalam kamar,

Nanti melihat kepadamu,
Akan terang pikiran.
Aku sedang datang,
Engkau bermuka masam,
Tidak kau katakan saja,
Kalau minta dibelikan baju.

2.8 *Bulotu Laya-layahu* (J. Buloto)
Perahu Berlayar

Bulotu laya-layahu,
Layahio lipa-lipa,
Malo asari dulahu,
Pato-pato ti Malipa.
Bulotu laya-layahu,
Layahio wolimomo,
Malo asari dulahu,
Pato-pato ti Limomo,
Tayo-tayoa to huntu,

To huntu tayo-tayoa,

Perahu berlayar,
Layarnya sarung,
Sudah asar waktu,
Bertahan si Malipa.
Perahu berlayar,
Layarnya selendang,
Sudah asar waktu,
Bertahan si Limomo.
Berlenggang di pematang,

Di pematang berleng-

	gang,
Odelo lutu lo:butu,	Seperti pisang yang masak,
Odelo lambi bulaloa.	Seperti pisang mulai masak.

2.9 *Lobunto Maqo Pongola* (Sarjan Tangahu)
Biarkanlah putus

Wa:tia otilantahu,	Saya bertunangan,
Lobunto maqo pongola,	Putuspun biarkanlah,
Maito ta yilotapu,	Sudah ada yang didapat,
Bo delo tio mola.	Yang sama dengannya.
Timi-timiqidu monga,	Setiap makan,
Rupalio ontonga,	Wajahnya tampak,
Timi-timidu jamu,	Setiap jam,
Mai ontonga rupamu.	Datang membayang wajahmu.
Moqe:la mai olio,	Mengingat kepadanya,
Pongonga didu mopio,	Makan tidak lagi enak,
Pe:nu di:la monga,	Biar tidak makan,
Asali moqontonga.	Asalkan berpandangan.
Wonu waqu tola:mu,	Kalau aku kau tinggalkan,
Delo poili wuloa,	Melihatlah ke belakang,
Waqu molao salamu,	Aku mengirim salam,
Delo maqo polelea.	Hendaklah kau katakan.
Heli-helili to dunu,	Berkeliling di kebun,
Mali-malili wonumu,	Terbau harummu,
To dunu heli-helili,	Di kebun berkeliling,
Wonumu mali-malili.	Harumu terbau.
To u to:nu belemu,	Di mana rumahmu,
To langge wopato bungo,	Di nangka empat pohon,
Totalalio olemu,	Kekeliruannya kepadamu,

Waqu he pilalatumu.	Hatiku kau sakiti.
Wonu waqu tapilomu,	Kalau aku kau buang,
Ta pogantimu to:nu,	Penggantinya siapa,
Wonu waqu pomaqimu,	Kalau kau lemparkan,
To:nu ta pogantimu.	Siapa penggantinya.
Di:la osaki oyingo,	Jangan sakit hati dan marah,
Loli olemu butingo,	Darimu salahnya,
Di:la oyingo osaki,	Jangan marah dan sakit hati,
Loli olemu panyaki.	Darimu penyakit.

2.10 *Didu Momata Monika* (A.D Wartabone)
Tidak Jadi Kawin

Moba:ngai hulalo,	Waktu terang bulan,
Ti kaka sili-silita,	Kakak sedang bercerita,
Malo boti po:li hulalo,	Sudah datang lagi bulan,
Didu momata monika.	Tidak jadi kawin.
Ma yilohata ti pulo,	Sudah kurus si Pulo (sapi),
Monika didu tunggulo,	Kawin tidak bisa jadi.
A:ti olo tilantahu,	Kasihan kekasih,
Bolo ma hama lo tau,	Jangan sampai diambil orang,
A:ti olo ta otabi,	Kasihan yang kurindu,
Ma woluo ta molapi.	Sudah ada yang meminang.

2.11 *Rahasia li Kaqita (Tayabu)*
Rahasia Si Kak Hitam

Bele kiki to olongo,	Rumah kecil di lorong,

Rame-rame lo buruda,	Ramai karena burda,
Tuhata moqobiongo,	Wajar menggilakan,
Bua kiki donggo muda.	Gadis kecil masih muda.
Piohu suji lo leto,	Indah sulaman sapu tangan,
Bo dutu-dutu to dale,	Hanya terletak di tikar rotan,
Bo wunuhelo te:to,	Ketahuilah dari situ,
Hilao ma yilobale.	Hati telah berbelok.
Waqu bo tuturuti,	Aku selalu menurut,
To loqia li yamamu,	Pada perkataan ayahmu,
Yilapato bele dupi,	Selesai rumah papan,
Wa:qu di:la hilamamu.	Aku kau tidak terima.
Udaqa lo kalanti,	Besarnya keranjang,
To dalalo delo-delo,	Di jalan dibawakan,
Loqotapu mai ganti,	Mendapat pengganti,
Waqu didu bilohelo.	Aku tidak lagi dilihat.
Donggo u daqa lo koi,	Betapa besarnya ranjang,
Talo-talohu momala,	Belantai kayu besi,
Lopulito maqo doi,	Begitu habis uang,
Waqu didu pobisala.	Aku tidak diajak bicara.
Tahu-tahudu buka,	Ketika mendekati hari raya,
Tio loqitali bate,	Dia minta dibelikan batik,
Loqoduhengo tuta,	Menambah susah hati,
To habari ma yilate.	Kabarnya sudah meninggal.
Waqu ma susu:kali,	Aku sudah bersusah,
To loqia li pa Gulu,	Pada perkataan Pak Guru,
Patuju u yali-yali,	Ingin yang adik,
Yilahu li mohuhula.	Dirampas oleh yang kakak.
Burungi lonto Alo,	Burung dari Alo,

Lotiluntu to malita,
Dahaimu moqoqalo,

Rahasia li kaqita.

Bertengger di pohon rica,
Jagalah olehmu akan terbuka,
Rahasia si kak hitam.

BAB 3
PANTUNGI

3.1 Tunangan (Bagu)

Dengan Bismillah saya mulaikan,
Menurut syair dalam riwayat,
Lebih dahulu saya maafkan,
Saya berpantun bagai ibarat,
Lebih dahulu saya ampunkan,
Saya berpantun untuk nasihat.

Kemeja putih saya menjahit,
Pakailah bunga-bunga melati,
Sayalah sakit bukan penyakit,
Sayalah sakit menahan hati,
Sayalah sakit bukan penyakit,
Sayalah sakit menahan hati.

Jalanlah jalan ke pasar baru,
Janganlah lupa membawa uang,
Jika mendapat tunangan baru,
Tunangan lama jangan dibuang,
Jika mendapat tunangan baru,
Tunangan lama jangan dibuang.
Jika berlinang air di hulu,
Marilah kita menanam lada,
Jika mengingat cintaku dulu,

menarik napas menyapu dada,
Jika mengingat cintaku dulu,
Menarik napas menyapu dada.

Burung tekukur mati tergantung,
Dia tergantung di kayu jarang,
Rasa berdebar hati dan jantung,
Ingat cintaku digoda orang,
Rasa berdebar hati dan jantung,
Ingat cintaku digoda orang.

Teranglah bulan bulan purnama,
Si nagasari kusangka daun,
Tidak biasa bercerai lama,
Cerai sehari rasa setahun,
Tidak biasa bercerai lama,
Cerai sehari rasa setahun.

Dari Belitar ke Sukabumi,
Singga di Bogor terus ke Bali,
Tengahlah malam gambus berbunyi,
Orang yang tidur bangun kembali,
Tengahlah malam gambus berbunyi,
Orang yang tidur bangun kembali.

Pasanglah lampu minyak tapisan,
kalau tiada biar pelita.
Matilah semut karena manisan,
Mati pemuda karena wanita,
Matilah semut karena manisan,
Matilah pemuda karena wanita.

Aduhai teman selamat jalan,

Berikan dulu berjabat tangan,
Kenangkan ingat lupakan jangan,
Di mata hilang di hati jangan,
Lupa bicara lupa tulisan,
Aduhai sayang tinggal bayangan.

Pakailah cincin di jari manis,
Pakailah gelang di tangan kiri,
Tenganlah malam bangun menangis,
Mengingat nona tidur sendiri,
Tengahlah malam bangun menangis,
Mengingat nona tidur sendiri.

Awas-awas jaga bale,	Hormat penghabisan,
Wonu wau otbaimu,	Kalau aku kau rindukan,
Tulade to poyonggimu,	Tulisalah di pinggulmu,
Wonu ito du:lota,	Kalau kita berduaaan,
Tulade to bungolopa:mu.	Tuliskan di pahamu.

3.2 Menahan Rindu (T. Hiola)

Dengan Bismillah buka suara,
Alahamdulillah kita muliakan,
Kita berdoa kepada Allah,
Mohonkah rahmat dari Tuhan.

Sulawesi Jawa Maluku,
Kalimantan Jawa Sumatra,

Dengan adinda berbeda suku,
Satu nusa dan satu bangsa.

Dari Bandung ke Sukabumi,

Singga ke Bogor terus ke Bali,
Biarlah malam gambus berbunyi,
Orang yang mati hidup kembali.
Seribu kali ke Surabaya,
Jalanlah sekali ke tanah Hindu,
Seribu kali menahan dahaga,
Jangan sekali menahan rindu.

Matahari sudah terbenam,
Sinar di mata seluruh alam,
Bukan main rindu ditahan,
Rasalah hancur seluruh badan.

Angin bertiup belumlah datang,
Hatiku rindu bukan buatan,

Biarlah saya mati di batang,
Asalkan cinta saya jalankan.
Burung kaki kuning,
Terbang di ladang,
Nona suka nonton,
Paitua bilang jangan.

3.3 Titik Sandora (Bagu)

Saudara dua mari berdiri,
Satu di kanan satu di kiri,
Biar seribu surat diberi,
Tiada lawan berjumla diri.

Saya ini Risno Yahya,
Sayang datang dari Talaga,
Sudahlah putus tunangan saya,

Cari di sini cewek yang gaga.

Di mana bulan di mana bintang,
Di situ tempat si matahari,
Ke mana nona selalu datang,
ke situ saya se hari-hari.

Di Surabaya jembatan besi,
Di Gorontalo jembatan papan,
Biar si nona di kamar besi,
Saya berani mengeluarkan.

Bala tentara berbaris-baris,
Siang dan malam siap di pantai,
Tengahlah malam aku menangis,
Mengingat cinta tidaklah sampai.
Anjinglah kurus makan di papan,
Bukanlah papan si kayu jati,
Bukanlah kurus lantaran makan,
Badan kurus menahan hati.

Jalan-jalan ke pasar baru,
Jangan lupa membawa uang,
Kalau mendapat tunangan baru,
Cinta yang dulu jangan dibuang.

Anak Cina piara babi,
Piara babi bersama kucing,
Biduan mana bernyanyi tadi,
Titik Sandora berhidung mancung.

Ikan bolu-bolu,
Diisi dalam roda,

Paitua rasa malu,
Maitua hoba-hoba.

3.4 Putar Sama-sama (T. Hiola)

Salam alaikum salam pertama,
Alaikum salam salam kedua,

Kami pun datang bersama-sama,
Dari yang muda sampai yang tua.

Anaklah Cina bermain tali,
Tali putus tali yang dua,
Biarlah putus berkali-kali,
Janganlah putus kita berdua.

Tanah Iluta bergunung-gunung,
Di bawah gunung ada jembatan,

Tadi malam hampir bergantung,
Lantaran nona punya buatan.

Jangan berjalan ke sana sini,
Bagaikan orang mau menari,
Kalau nona memang berani,
Bungkus pakaian datang ke mari.

Dari kapas menjadi benang,
Dari benang menjadi kain,
Memikir nona duduk termenung,
Nona dipikir memandang lain.

Apa guna makan di piring,

Lebih baik makan di daun,
Apa guna tinggal di sini,
Lebih baik pergi ke dusun.

Naik sepeda putar selalu,
Tujuan saya Tapa Kabila,

Janganlah nona pikir selalu,
Terlalu pikir menjadi gila.

Awas putar bale,
Awas akan balik,
Putar sama-sama,
Kalau nona ke Sumalata,
Janganlah nona bermain mata.

BAB 4
TUJAQI

4.1 *Rahasia lo Bale* (A.D. Wartabone)
Rahasia Rumah

Mohelu wopato bali,	Empat jenis musuh,
Tuoyo di:la mowali,	Tandanya tidak jadi,
De tonggadu ajali,	Nanti tiba ajal,
Bolo me:nggi u kakali.	Barulah hilang yang tetap.
Ointalio dunia,	Yang pertama dunia,
Meiloqotabia,	Menimbulkan daya tarik,
Ma su:kali ohulia,	Sudah susah ditinggalkan,
De mate onapia.	Nanti mati baru dilepas.
Dunia di:la kakali,	Dunia tidak kekal,
Tuotio u mowali,	Tandanya yang terjadi,
Luludemu lo amali,	Bersihkan dengan amal,
Wolo hilao sabari.	Dengan hati sabar.
Dunia piloyitohe,	Dunia tempat bermain,
Piohio bililohe,	Baik dipandang,
A:hiri bo moqo:he,	Akhirnya hanya menakutkan,
Meiloqopate tohe.	Mematikan lampu (cahaya).
Dunia otoliqango,	Dunia disayangi/ dicintai,
Bo ra:cuni otuhiango,	Hanya racun terselip,

Moladiqo momunggango,
Delo hale lo munggiango.
Dunia biqe-biqelo,
A:hiri molomelo,
Mai mohene-henelo,
Odelo hele to belo.
Oluolio silaki,
Mai to sahabati,
Longohi daru:rati,
De mate bolonapi.

Otululio walito baya,
Ma didu moqotawa,

Ma su:kari odahawa,
De mate modunggaya.
Opatia ti nahutu,
Le:tio dutu-dutu,
Da:ta lo u mobutu,
To hilao to huhutu.
Bangusa wau kaya,
Motota u buheli,
Di:la ma:li pohumaya,

Dialuo u kakali.
Dahai maqo u bangusa,
Di:la he lahu-lahuta,
Wonu he lahu-lahuta,
Tantu tola to huluta.
Wonu po:li u kaya,
Di:la popobuliata,
Wonu popobuliata,
U wito u moqowopa.

Menusuk menanduk,
Bagai hati ikan yu.
Dunia berdiri sombong,
Akhirnya hancur,
Akan mengejar,
Seperti udang di parit.
Keduanya sakit hati,
Pada teman,
Putus sementara,
Sampai mati baru terlupakan.
Ketiganya rasa malu,
Tidak lagi saling mengenal,
Susah dijaga,
Nanti mati bertemu.
Keempatnya sang marah,
Keburukannya tampak,
Banyak yang akan timbul.
Di hati di tingkah laku.
Bangsawan dan kaya,
Pandai dan berani,
Tidak bisa diandalkan,

Tidak ada yang kekal.
Jagalah kebangsawan,
Janganlah bertingkah-laku,
Kalau bertingkah laku,
Akan dibiarkan sendiri.
Kalau pula berharta,
Kalau dibeber-beberkan,
Kalau dibeber-beberkan,
Itulah yang merendahkan.

Buheli pulitio,	Berani akhirnya,
Tahua to delomio,	Simpan di dalamnya,
Moqoponu to tudulio,	Kasih sayang di luarnya,
Bo u wito u mopio.	Hanya itulah yang baik.
Lami mongolipua,	Kami senegeri,
Delo hende walihua,	Seperti banyaknya lebah,
Wolo duqa li wuwa,	Dengan doa para leluhur,
Tingga tolodu:lua,	Selalu saling menolong,
Malo liliatua,	Telah menyatu,
Modame mopowonua.	Berdamai berkasih-kasihan.
Bate-bate Hulontalo,	Pemangku adat Gorontalo,
Wuqudio ma:lalo,	Kebasarnya sudah dikenal,
Wameta ta:lalo,	Diterima dan dijaga,
Tayuyuolo de lalo.	Diagungkan selalu.
Palinga du:lota,	Dengarkan kita berdua,
Di:lea dile-diletoa,	Perkawinan kita tercinta,
Bo ngango molahepo,	Hanya mulut yang loncong,
Moqobuqa tomeleto.	Menceraikan persatuan.
Tuqudu lo timbuto,	Hukum nenek moyang kita,
Ngango da:ta puputo,	Mulut banyak kotorannya,
Loqoputu toyunuto,	Memutuskan perjanjian,
Moqohuqo bu:huto.	Membuka ikatan.
Hi huloqa hi bulita,	Duduk dan bermusyawarah,
Opayu odulipu,	Berdasar bersendi,
Janjia didu motipu,	Perjanjian tidak akan patah,
U dududlaqa hi tapata,	Pembesar telah bersepakat,

To janji pilongata.
Pada Perjanjian yang diharapkan.

Payu ma dili-dilito,
Dasar telah diatur,
Dahawa boli ipito,
Jagalah dan simpanlah,
Janji bolo meqibito,
Perjanjian jangan disepelekan,

Wonu dehupe wolito,
Kalau sampai memalukan,

Wuqudio pomilito.
Hukumnya pembatas.
Obituqa la lalito,
Tertusuk yang tajam,
Metanipo totobuqo.
Tertancap tombak.
To janji u pulua,
Pada perjanjian yang sebenarnya,

Lohu:dua tata:lua,
Saling menyerahkan berhadapan,

Wonu depuhe lilinga,
Kalau tertutup terlindung,
Moqotinu moqopunga.
Mengerdilkan memesekkan.

To janji pilongaluta,
Janji yang sudah dikuatkan,

Wonu bolo moluludu,
Kalau sampai terlanggar,
A:lo lo eluta,
Terkena keris,
Opipia moluluto,
Yang baik terhapus,
Modidi odelo bututo.
Meleleh seperti lilin.
Janji pilongalitio,
Janji yang diikatkannya,
Wonu touliolio,
Kalau dibalikkannya,
A:lo lo elutio,
Kena kerisnya (sendiri),
Moluluto opipio,
Hapus kebaikannya,
Odelo tabo didio.
Seperti gemuk meleleh.
Hente ngaqamila tutu,
Hendaklah kita sungguh-sungguh,

Hulontalo Limutu,
Gorontalo Limboto,
Elehianto moputu,
Hindari dari perpecahan,

Janji to delemo buku.	Janji dalam buku.
Hente ngaqamila:lo,	Hendaklah kita semua,
Limutu Hulontalo,	Limboto Gorontalo,
Daha:nto mowa:lo,	Kita jaga jangan lepas,
Bolo mowali dalalo,	Jangan menjadi jalan (sebab),
Moputu u ngopanggalo.	Putus persaudaraan.
Wonu moqowuhe,	Kalau timbul sengketa,
U malo to dilawuhe,	Dalam persekutuan ini,
Malo dila-dilapuhe,	Telah diperbaiki,
Ma didu bunggu-bungguhe.	Tidak ada lagi dalam hati.
Tali payu lo linula,	Tali hukum negeri kita,
Lipu duluo tilolu,	Negeri dua bersatu,
Po:li muli owololu,	Yang menimbulkan sedih,
Pilomaqi to talu,	Dibuang di muka,
Janji lipu duluo,	Janji dua negeri,
Wonu bolo hi luhu-luhua,	Kalau sampai maju mundur,
Moqohuli moqohuyo,	Menyedihkan memilukan,
Moqotuta moqohu:to.	Menyusahkan menyakitkan hati.

4.2 *Mobahayangi (Langge)*
Merantau (Perjalanan Raja)

Ito ma lotadia,	Tuan telah bersumpah,
Toqu Modihu hunggia,	Untuk memegang pemerintahan,
To lipunto botia,	Di negeri kita ini,
Di:la bolo potiqa,	Janganlah memisahkan diri,
Wolami watotia,	Dengan kami ini,

To delomo lipu botia,
Didu o ta ohidia,
Di:la bolo potiqa,

Le:nte pelehia,
Oduduqa lo tadia.
Bisimila moduduqo,

Wolo didi banta dua,
Moli dalalo diluhua,

Ilayata pilotua,
Pilopota tilinua,
Tau hi titidehua,
Tunggu-tunggulo mongobua.
Hente molola balahu,

Masahuru molamahu,
Moli dalalo Wonggahu,
Paqinga patu dulahu.

Hente ito molola:lo,
Moli dalalo yilantalo,

Donggo mololualo,
Dala di:po motanggalo,
Banta didi ta:lalo,
O:he mobulonggalo,

Lehi-lehito buqalo,
Mopiqu ode bulalo.
Hungayo wau Dunito,

Di dalam negeri ini,
Tiada tempat bergantung,
Janganlah memisahkan diri,

Sebaiknya dihindari,
Akan kena sumpah.
Dengan nama Allah mengikut,

Dengan kedua anakda,
Melalui jalan yang diresmikan,

Diratakan dikeraskan,
Digunting dipangkas,
Orang pada turun,
Bahkan perempuan pun.

Akan meninggalkan batas,
Terkenal ternama,
Melalui jalan Wonggahu,
Tidak perduli panas matahari.

Tuan akan meninggalkan,
Melalui jalan yang dibersihkan,

Masih akan keluar,
Jalan belum lebar,
Anakda berdua dilindungi,
Takut menimbulkan bunyi keras,

Melewati pohon beringin,
Kembali ke danau.
Hungayo dan Dunito,

Ta ohuquo lo lalito,	Pemilik barang tajam,
Hente pomihito,	Selalu membuat batas,
Lomilito lomuluto,	Menjaga mengayomi,
Momidito motidito.	Dengan keras dengan jelimat.
Henengo ta to linula,	Siapa pun yang di negeri,
Ta pomanggolo hu:nula,	Yang menjadi tulang punggung,
U hui wau u dulahu,	Pada waktu malam dan siang,
Tatapu momulula,	Tetap bekerja keras,
Delo bubato lo madala.	Seperti pengawal negara.
Tihi bantayo bongula,	Mesjid dan istana bangunlah,
Kadato popotihula,	Keraton dirikanlah,
Yilaluhio tomula,	Lantainya bulu,
Tungu-tunggulo dutula,	Sampai ke jalan,
Hi lalea hi balawa.	Berjanur berpagar.

4.3 *Hilinggili Hulalata* (T. Kadir)
Negeri dan Pemerintah

Hulinggili hulalata,	Negeri pemerintah,
Wolihi patoqo data,	Tiang penyangga negeri,
Wopato putu bu:ata,	Empat tiang penghubung,
U wito u pomelangata,	Itulah tempat bergantung,
Pulanga li Bilinggata.	Gelarnya si Bilinggata.
Bilarani kilawasa,	Berani berkuasa,
Tanggi mota ilata,	Parit diperhatikannya,
Ilaqata ilangato,	Dibersihkan dilebarkan,
Bo mota topa-topango,	Ternyata hanya tersumbat,
To bulalo u damango.	Di danau yang besar.

Ti:lo wau tiamo,	Ibu dan Bapak,
Mota lotolobalango,	Pergi meminang,
Hulawa huqo lo ngango.	Emas pembuka mulut.
Kapala ta to milango,	Kepala yang di muara,
To Limutu to Bulango,	Di Limboto di Bulango,
To Dunggingi lolambango,	Di Dunggingi menyeberang,
Dahawa bo hi sanggango.	Terjaga dengan ketat.

4.4 *Wa:mala* (Buloto)
Kekerabatan (Telah ada sejak abad ke-17)

Wallahi amalia tutu,	Demi Allah amalkan sungguh,
Ti Hulontalo Limutu,	Gorontalo-Limboto kita,
Tutuau tutu,	Hanya satu saja,
Delo u to delomo buku,	Seperti tertulis dalam buku,
Dahai bolo moputu.	Jagalah jangan putus.
Wabilla:hi amalialo,	Demi Allah amalkanlah,
Ti Limutunto Hulontalo,	Limboto-Gorontalo kita,
Janji bo ngopanggalo,	Perjanjian hanya seikat (satu),
Dahai u ma:walo.	Jagalah jangan lepas.
Wonu bolo ma:walo,	Kalau sampai lepas,
Wahu bolo potitaqea,	Kalau sampai menyebabkan,
Wau janji olo monto E:ya.	Dan ajal dari Tuhan.
Wallahi bolianto to hati,	Demi Allah pahami dalam hati,
Agama wau a:dati,	Agama dan adat,
Tutuau to kati,	Sama dalam ukuran,
A:dati saraqia,	Adat san sareat,

Wahu popobihia,	Itulah yang diutamakan,
To lipu duluo limo botia,	Di negeri dua lima ini,
Dahai bolo motiqa,	jagalah jangan terpisah,
Bolo ohuqua lo tadia.	Nanti kena sumpah.

4.5 *Pale Motutu* (Langge)
Padi Berbuah

Pale he poluala,	Padi sedang keluar,
O:he mobulonggalo,	Takut pada keributan,
U moqowali botulio,	Yang menjadi bijinya,
Botu hutualio,	Biji diketamnya,
Wonu o:hea tio,	Kalau terkejut dia,
Di:la otapulio.	Tidak akan berisi.
Titingohe dutua,	Bunyi-bunyian hentikan,
U wito u moqoputato,	Itulah yang menimbulkan sakit,
U wopato wadupapo,	Empat (sudut) intiplah,
Ohui ilongimato,	Semalam menjaga,
Boli moqopatato,	Sehingga menjadi jelas,
Wolo bubato-bubato.	Dengan para pengawal.

4.6 *Mololimo Tamu* (Buloto)
Menerima Tamu

Malo lopayu himelu,	Telah diterima salam,
Lipu duluo tilolu,	Dua negeri ditinggalkan,
O:hutu o:lolu,	Yang dirindu yang disedihkan,
Tingohu donggo wolu.	Masih terdengar bunyinya.
Janji lo lipu duluo,	Perjanjian dua negeri,
Ma didu boli laluwo,	Jangan lagi ditinggalkan,

Moqohuli moqohuyo,	Menyedihkan menangiskan,
Tihwdu ito waluo.	Tandanya kita hidup.
Loqia tilolimo,	Perkataan telah diterima,
Odelo hungo lu wunga,	Seperti buah jamur,
Wau bolo odulunga,	Dan seperti yang dimaksud,
Tilolimo pilomama.	Diterima dimakan (dipahami).
To tilayo lo linggumu,	Di atas istana (rumah),
Wombu li lombaingo,	Cucunda yang tercinta,
Hi wonua lololimo,	Sampai jauh malam menunggu,
Hi pipide to wolito.	Berjajar dalam formasi.

4.7 *Motolobalango* (Buloto)
Meminang

Ami tiombu tanggapa,	Kami tetua asli,
Hi pipide hi wolata,	Berjajar menunggu,
Toqu mololimo palata,	Untuk menerima utusan,
Hale lo lahua data,	Dengan hati lapang,
Woqudio bubalata,	Dasaranya persatuan,
Tunggula u yilomata,	Sampai berhasil,
Banta wombu ilata.	Anak cucu tercinta.
Ami tiombu tumudu,	Kami tetua penunggu,
Yilolata lo uqudu,	Diterima dengan adat,
Wonu motitihutudu,	Kalau meninggikan diri,
Olantolo tuqudu,	Tuanlah penilai,
Wonu mobulonggalo,	Kalau bersuara keras,
Itolo ta pongilalo,	Tuanlah yang memahami,
Wonu bolo lumayaqo,	Kalau sampai berbang-

	ga diri,
Toqolantolo tombulaqo.	Pada tuanlah hakimnya.
Hulinggili hulalata,	Negeri pemerintah,
Wolihi patoqo data,	Tiang penyangga negara,
Wopato putu da:ta,	Empat potong penghubung,
De ami wopatota,	Nanti kami berempat,
Wule lo u mongotota.	Yang akan jadi pengamat.

4.8 *Modepito Ta Mate* (Aba Dini)
Memakamkan Mayat

Monggumo monggumo,	Pengumuman pengumuman,
Mopoqo:ta mopoqo:ta,	Memberitahu memberitahu,
Ba:ngi wau ba:ngi,	Buka jalan dan bukan jalan,
Ba:ngi mao hiangi,	Bukan jalan dan menyingkirkan,
Ba:ngi maqo dalalo,	Bukalah jalan,
Ma mota popobubuhutolo.	Untuk pergi menyiram.
Eya:nggu Eya:nggu	Tuanku Tuanku
Eya:nggu,	Tuanku,
Ma lodudula mai,	Telah datang ke sini,
Ma lodudulohupa mai,	Telah mengadakan musyawarah,
Mongo wutatonto E:ya,	Para keluarga Tuanku,
Mongo tiombunto E:ya,	Para tetua Tuanku,
Mongo ti:lanto E:ya,	Para ibunda Tuanku,
Mongo tiamonto E:ya,	Para bapak Tuanku,

Olanto e:ya,
Ito E:ya depitalo uqudu.

Ta: pulu lo hunggia,
To uito to utia,
To ulimo lo hunggia,
Longuli lo awalia,
Bolo duqao to Allah,

Wolo Nabi Murusala,
Aulia bala-bala.

Bawangalio to dala,
Odelo kudurati to Allah,
Insya Allah Eya:nggu,

Taluhunto lo asali,
Didu hurufu lapali,

Taluhuntu lonto Maka,
Malo tilime to data,

De ti ma pomata,

Bilohi tau da:ta.
Otabi boli tabia,
Heialo to yiladia,
Yila:duto balamahia,
A:ti banta ilohidia,

Ode ta pilomonia.

A:ti modulialo,

Kepada Tuanku,
Tuanku diantari kain kafan.
Raja negeri,
Di situ di sini,
Di lima negeri,
Kembali ke asalnya,
Tinggal berdoa kepada Allah,
Dengan Rasul Allah,
Para wali (orang suci) menjaga.
Di lapangan perjalanan,
Ke hadirat Allah,
Mudah-mudahan Tuanku,
Air Tuanku yang asli,
Tidak dapat dikatakan lagi,
Air Tuanku dari Mekah,
Ditimba dari sumur ke rajaan,
Sekarang akan disi-ramkan,
Dilihat orang banyak.
Disayangi dan dirindukan,
Dipindahkan dari istana,
Lama sekali memerintah,
Kasihan tuanku yang tercinta,
Seperti orang yang di-kehendaki.
Kasihan hanya begitulah,

Tilombuluo dilidia,	Dibesarkan diadatkan,
Modilidi hilao,	Hancurlah hati,
Molombutu panggala,	Copot rasanya jantung,
Moqe:la huhutu li wua,	Mengingat perbuatan Tuanku,
Tonga-tonga yilutia,	Didukung oleh hukum,
Boqu moduduyuwa,	Selalu bertoleransi,
Woli di:ti pulua.	Dengan generasi muda.
Timihu bulotahulo,	Segera akan dibunyikan (genderang)
Ta pulu molontahulo,	Tuanku akan dipindahkan,
Po:li ma wuqudulo,	Segera akan dikafani,
Tomele uqudulo,	Usungan diadatkan (dihiasi),
A:ti ilohuata,	Kasihan diangkatlah,
Ta pulu lo data,	Putra kerajaan,
Buheli diaqata,	Berani tanpa tanding,
Ode bunggia palata,	Seperti ikan yu perkasa,
To lipu didiaqata,	Di negeri yang dibangun,
Molone mohihiaqata.	Berbuat bekerja.
A:ti bo modudulohupa,	Kasihan masih bermusyawarah,
Tinggai pilohibuta,	Sama-sama bersepakat,
Boqu modudula,	Hanya untuk berapat-rapatan,
Tinggai Matolodula,	Sama-sama (keturunan) Matahari,
Ma tinggowulula.	Telah menjadi satu bantal.

Utia taluhi yombunto,	Ini air leluhur tuanku,
Taluhu di:po lo:buto,	Air yang belum pernah dipakai,
De tia ma pomuhuto,	Nanti sekerang akan diriamkan,
Taluhuntu lonto Maka,	Air Tuaniu dari Mekah,
Botia ma pomata,	Sekarang akan pembasahi,
Bilohi tau da:ta,	Disaksikan orang banyak,
Bolo duqao ta Rasulu,	Hanya didoakan kepada Rasul,
To Rabbul Gafuru,	Kepala Rabbul Gafur,
Otitinelo ku:buru,	Mendapat penerangan kubur,
Tatapu to nu:ru,	Tetap dalam cahaya (nur),
Eyanggu.	Tuanku.

BAB 5
TINILO

5.1 Tinilo Paqita (J Buloto) Tinilo Nisan

Bisimila mosaqiri,	Dengan nama Allah bersyair,
Tinilo popowaziri,	Tinilo diucapkan,
Depi-depito zikir,	Diantar dengan zikir,
Wolo hati akhiri.	Dengan hati terakhir.
To bubunggato napasi,	Ketika napas dicabut,
Dile wolo waladati,	Istri dan anak,
Ma lolopato nilapi,	Telah dilepaskan di-tinggalkan,
Wolo Allah isibati.	Dengan Allah yang kuasa.
Hajari siladia,	Harta telah tersedia,
Wali lo sa:baria,	Hasil kesabaran,
To li pa:pa aulia,	Dari ayah yang ahli,
Tuoto ma lohi:dia.	Tandanya saling cinta.
Paqita ma bolialo,	Nisan akan dihiasi,
Hilao ma mobulinggalo,	Hati akan terpukul,
Zikiri pulilialo,	Zikir sebagai penenang,
Allah posabarialo.	Allah tempat bersabar.
Tingga bolo linggolabu,	Sungguh mengherankan,
Janji malo totonggadu,	Ajal datang pada saatnya,
To wahi to tuladu,	Terterakan tertuliskan,

Bolo lohima sababu.
Tinggal menunggu sebab.

Tingga bolo u biasa,
Memang telah wajar,
Janji ma hi dapata,
Ajal telah ditentukan,
To Allah tutu kawasa,
Oleh Allah Maha Kuasa,

Bolo lohima ma:sa.
Tinggal menanti saat.
Ledungga to mautu,
Tiba saat mati,
Batanga ma pilohutu,
Tiba saat mati,
Batanga ma pilohutu,
Jasad yang diciptakan,
Napasi ma yiloputu,
Napas telah putus,
Kalima didu hurupu.
Kalimat tidak berhuruf.
Napasi yilobunggato,
Napas telah lepas,
Loli paladu oqato,
Dari tapak kaki,
Takabiru hiluato,
Takbir diangkat,
Lotipitoqo mato,
Terpejam mata,
U lali waladati,
Yang menjadi tumpuan,
Kalima sahadati,
Kalimat sahadat,
Mowali manapaqati,
Akan bermanfaat,
To tapu to rahamati.
Bagi diri dan rahmat.
Batanga yiloqoyota,
Badan mengecil (menyusut),

Napasi yilopulito,
Napas habis,
Nyawa yilotimuluto,
Nyawa melayang,
Idiraki lomututo,
Hayat terhenti.
Tingga ma loqoyoto,
Telah menyusut,
Napasi dilumoqoto,
Napas terhenti,
Nyawa ma yilohupoto,
Nyawa telah berjalan,
Takabiru diluqoto.
Takbir disempurnakan.
Mongo ahali hi wulua,
Para keluarga berkumpul,
Hi heluma hi ambua,
Bersepakat bersama-sama,

Wolo banta lai bua,
Dengan anak laki pe-

	rempuan,
He polaola arua.	Mengirim doa arwah.
Pate ma loqihilasi,	Kematian telah diikh-laskan,
Ti waziri yilonapi,	Harta ditinggalkan,
Banta wolo waladat,	Anak dengan cucu,
Lomatuju ode zati,	Bersetuju kepada zat,
Paqita malo bolialo,	Nisan akan dihiasi,
Waladati losadai,	Cucunda bersedia,
Wolo mongo ahalia,	Dengan para kerabat,
A:dati lo hunggia.	Adat kerajaan.
Rahasia lopulito,	Rahasia habis,
Si:fati wolo dilito,	Sifat dan kepribadian,
Idiraki lohemito,	Kudrat telah berlaku,
Ha;yati lomelito,	Hayat telah selesai,
To monapi tinilio,	Yang mengucapkan pujian,
Ami mongo walaqio,	Kami anaknya,
Poduaqo olio,	Berdoa untuknya,
Rahamati pulitio,	Rahmat pada akhirnya,
Bakohati hiluntingo,	Kotak kue digunting,
Siladia pilohima,	Disediakan dihidangkan,
To pamili hi laminga,	Kepada famili yang jauh,
Tonggo depito kalima.	Yang mengantarkan kalimat.
Taqu ma yilapataqo,	Ketika telah selesai,
Ta di:la mongo walaqo,	Yang bukan sanak keluarga,
Bolo paqita wambao,	Tinggal nisan saja,
Dusa ma yilolului.	Dosa telah hapus.
Garaqi ma lobuluhuto,	Gelar telah tersebar,
A:ti ti papa pulua,	Kasihan ayah sungguh,
Ma didu tata:lua,	Tidak lagi berhadapan,

Wolo banta laqi bua,	Dengan anak laki perempuan,
Bolo laola arua.	Tinggal mengirim arwah.
Lopulito napasi,	Habis nafas,
Te:to loqisibati,	Di situ pembuktian,
Otuttua lo Zati,	Kebenaran Zat (Allah),
Wolo hati ihilasi.	Dengan hati yang ikhlas.
Paqita bolialo,	Nisan dihiasi,
Bakohati siladia,	Kotak kue disediakan,
Ami mongo pamili,	Kami para famili,
A:dati lo hunggia.	Adat kerajaan.
Tinilio ta mate,	Syairnya orang mati,
Pate ma loqihilasi,	Kematian telah diikhlaskan,
Lomutuju ode Zati,	Ditujukan kepada Zat (Allah),
Dilepito idirati.	Diantar dengan iradat.

5.2 *Tinilo Meganti Paqita* (H. Uno)
Syair Mengganti Nisan (pada hari ke-20)

Bisimila momuato,	Dengan nama Allah mengangkat,
Hajarati yilapato,	Helat telah selesai,
Lo waladi lo wutato,	Dengan keluarga dengan saudara,
Helumo lotonapo,	Sepakat bersatu,
Paqita badaliati,	Nisan telah dihiasi,
Yilomali hajarati,	Tanda pelaksanaan helat,
Ohuna aqa:dat,	Berguna beradat,
Kapal junu:bati.	Lurah sebagai pemimpin.
Paqita hilunggia,	Nisan diindahkan,

Wolo bunga-bungalio,	Dengan bunga-bunganya,
Biliqu pakelio,	Kain panjang pakaiannya,
Helumo lotonapato.	Sepakat memperindah.
Paqitanto lo Limutu,	Nisan kita dari Limboto,
Ta bua duloputu,	Perempuan dua buah,
Tuoto u u to madala,	Tanda pada kerajaan,
La Ilaha Illallah.	La Ilaha Illallah.
Faqinal yaki:na,	Bagi orang yang yakin,
Abdi wal mukminin,	Hamba dan mukmin,
Allahu Rabbul a:lamina,	Allah seru sekalian alam,
A:mina, A:mina.	Amiin, Amiin.

5.3 *Tinilo Momi:qati* (Bodu Datau)
Syair Pembaiatan

Bisimila lohajati,	Dengan nama Allah berhajat,
Karunia niqimati,	Karunia kenikmatan,
Banta peqibi:qati,	Anak akan dibaiat,
Ngadi-ngadi lo salawati.	Dibacakan salawat.
Henengio ihisani,	Berguna bagi manusia,
To banta ta lani-lani,	Kepada anak yang tersayang,
Duqao u amani,	Didoakan supaya aman,
Ode Nabi Tu:hani.	Kepada Nabi dan Tuhan.
Wengahi ma:ma li pa:pa,	Kegembiraan ibu dan ayah,
Duqalio ilomata,	Doanya terkabul,
Loqotapu paramata,	Mendapat permata,
Banta taqu biluhuto.	Anak ketika disiram (dibaiat).
Sukuru pilomamango,	Syukur disampaikan,
Li ma:ma yiloluango,	Ibu yang mengandung,

Osukuru moba:ngo,
Ta po:li moqowanggano,

Taluhu butu to delo,
Tilime lo pingge kelo,

Peqipomata wonelo,
Payu u delo-delo.

Bungo wau polohungo,
Mo:nu motoyuntungo,
U peqipolombingo,
Mongo ahali he mo-
hunungo.
Bohu dehuolio,
Bulowe butaqolio,

Putito poqo:lio,
Lani-lani to paladio.

Lopulito lombingio,
Huto dutaqalio,
Doi ipitolio,
Pingge pitu pipidulio.

Bolo ti ne:ne manuru,

Hilama lo sukuru,
Losadia tilontulu,
Hulante ila:turu.
Mo:nu potititota,

Ahali hi tanggapalo,

Bersyukur dapat cahaya,
Yang lalu mengangkat
derajat,
Air sumur di lembah,
Ditimba dengan piring
ukir,
Untuk membasahi muka,
Adat yang sudah turun-
temurun.
Bambu dan bunga kana,
Harum semerbak,
Untuk dimandikan,
Para kerabat melagukan
syair.
Bara api dikemeyan,
Mayang pinang dibe-
lahnya,
Telur dipecahkannya,
Tergenang ditapak
tangannya.
Selesai mandinya,
Tanah diinjaknya,
Uang dipungutnya,
Tujuh piring dijajarkan-
nya.
Hanya nenek membim-
bingnya,
Diterima dengan syukur,
Bersedia bersiap-siap,
Tirai dikembangkan.
Sayangku pandai-
pandailah,
Kerabat perhatikan,

To Dembe Lekobalo,	Di Dembe dan Lekobalo,
To Limutu Hulontalo.	Di Limboto dan Gorontalo.
Mo:nu poqotota,	Sayangku ketahuilah,
Pulangamu hi tanggapa,	Kedudukanmu jelas,
Otanggulo obulita,	Bernama berkedudukan,
Wa:lia li Lupoyo Bilinggata.	Keturunan Lupoyo Bilinggila.
Tambati pilitia,	Tempat ada batasnya,
Tinilo bi:qatilio,	Syair pembaitannya,
Duqa li ne:ne hajilio,	Doa nenek haji,
Moqobaya tinelio.	Menyerupai cahayanya.

5.4 *Tinilo Tu:na* (Budo Datau)
Syair Khitanan (Sunatan)

Banta peqiqisilamu,	Anakda akan diislamkan,
Pohinggila u haramu,	Mengeluarkan yang haram,
To waito batangamu,	Pada bagian tubuhmu,
To parenta to potunu.	Diperintahkan ditunjukkan.
U:ti poqotupitamu,	Anakda pahamilah,
Pome:qati li i:mamu,	Yang dinasihatkan imam,
To rukunu Isilamu,	Pada rukun Islam,
Tabia poqotohetamu.	Salat diperkuat.
Ma:ma pa:pa to niati,	Ibu dan Bapak berniat,
To banta tinelo,	Untuk anak cahaya hati,
Peqiqisilamu a:ti,	Diislamkan kasihan,
Odito wahulo Nabi.	Begitulah anjuran Nabi.
To Allah henengio,	Pada Allah rahasianya,
U laqi yilohilio,	Laki-laki dianugerah

	kan-Nya,
Ope:nu didu ujiolio,	Walaupun tanpa diuji nya,
Utia pulangolio.	Inilah pengukuhannya.
Doqao li papa mamamu,	Doa ayah ibumu,
Yiqo mali pahamu,	Engkau bisa memahami,
Odutaqa pulangamu,	Akan kedudukanmu,
To helidu batangamu.	Di sekitar dirimu.
U:ti poqotimanga,	Anakda perhatikan baik-baik,
Pulangamu hi tilanga,	Kedudukanmu yang mulia,
Malo helidu batanga,	Untuk seluruh dirimu,
Dahai bolo motunga.	Jagalah jangan terlepas.
Pulanga hi pipidelo,	Gelar telah berderet-deret,
Uwolo dewolowolo,	Milik leluhur,
Motanggalo motinelo,	Luas cemerlang,
Payu lo data de:de:lo.	Pangkat turun-temurun.
U:ti poqopatata,	Anakda ingat baik-baik,
Pulangamu hi tanggapa,	Gelarmu terkenal,
To Lupoyo Bilinggata,	Pada Lupoyo Bilinggata,
Ngo tupa lo data.	Seluruh wilayah (kerajaan).
U:ti potititota,	Anakda pandai-pandailah,
Batanga popowoyota,	Diri direndahkan,
Pulangamu hi duqota,	Gelarmu dikukuhkan,
Hi pipide hi bulita.	Dalam musyawarah dalam rapat.
Duqa li ne:ne li ba:ba,	Doa nenek dan tetek,
To banta laqi hidia,	Untuk anakda tercinta,

Moqowonu moqopio,	Mengharumkan membaikkan,
Wohia to rahasia.	Simpanlah rahasia.
Tambati odapata,	Tempat terakhir,
Ilimu tilonapata,	Ilmu yang dituntut,
To payu bubalata,	Kedudukan dan kehormatan,
To oqilimu pusaka.	Bagi yang berharta ilmu.

BAB 6
LININGO

6.1 *Tahuli Li Guru* (A.D. Wartabone)
Pesan Guru

Bisimila motoldata,	Dengan nama Allah berjalan,
Batanga ila-ilala,	Tubuh dalam tersiksa,
Ma lopohutu dala,	Telah membuka jalan,
Dahai bolo tala.	Jaga jangan salah.
Pilolahuli li guru,	Pesanan Guru,
Mongohi dala butulu,	Memberikan jalan yang benar,
Moli dala lo nu:ru,	Melalui jalan Nur,
U mowali masahuru.	Yang menjadi terkenal.
Guru ta yilolahuli,	Guru yang berpesan,
U mongohi dala kakali,	Yang memberi jalan kekal,
U to guru ma huli-huli.	Pada guru telah dijalankan.
Waqu bo yilo:lolo,	Aku hanya tersedih,
To batanga pilitolo,	Pada tubuh yang dicekam,
Wonu bolo wolo:li,	Entah bagaimana,
Toqu ma taputolo.	Ketika akan dikafani.
Waqu bo yilo:huto,	Aku hanya terharu,
To batanganto motupo,	Pada tubuh kita yang

	lapuk,
Wonu wolo poluluto,	Entah apa penghapus,
Toqu ma to taputo.	Ketika telah dikafani.
Ledungga waktu to taqu,	Tiba saat tengah hari,
Su:kali tutu waqu,	Sukar sungguh aku,
Moqe:la lo batangaqu,	Mengingat tubuhku,
Pahutolio nyawaqu,	Dicabut nyawaku,
Di:po ilotawaqu,	Belum kuketahui,
Di:po iloguruwaqu.	Belum aku pelajari.
Pomahutalio nyawa,	Ketika dicebut nyawa,
Mobongu motitinggaya,	Bangun terlentang,
Mato odelo mbaya-mbaya,	Mata seperti baling-baling,
Polimengalio dusa.	Ketika diperlihatkan dosa.
Poyonggi wau wohuta,	Pinggul dan pinggang,
Odelo u hi buhuta,	Seperti terikat,
Lintidu hi helu-heluta,	Urat tertarik-tarik,
Baya hi ulu-uluta,	Muka berkerut-kerut,
Putongi hi linggoduta.	Pipi bergelombang-gelombang.
Malo patato lo siri,	Telah terbuka rahasia,
Allah-allah pozikiri,	Allah-Allah diucapkanlah,
Kalbi ma ha:diri,	Kalbu telah hadir,
Didu iloyili-yili.	Jangan lagi berpaling.

6.2 *Wombu* (H.K. Jusuf)
Cucunda

Watatani-watatani,	Kekasihku-kekasihku,
Huloqai to palamadengi,	Duduklah di permadani,
Wombuqu ta balani,	Cucuku yang perkasa,
Ta mowali pahalawani.	Yang menjadi pahlawan.
Wombuqu-wombuqu,	Cucuku-cucuku,

Tani-tani to huqu,
Bolo wolo m pomonuqu,
Bo lunggongo huluqu.
Wombuqu bala-bala,
Hi dahawa hi batala,
Hi potonga to wadala,
Obituqo osumala.
Wombuqu hi dapata,
Modaha to bubalata,

Moleapu momalata,
Oli yombu palata,

Bolo dutu-dutu mohata.
Wombuqu di:la potolu,
Toqu hui wonu-wonu,
Toqu dulahu patu-patu,
Hulo-huloqo hutu-hutuhu.
Bolo duqawo ode Allah,

Sala:mati to dala,

Wombu di:la topotala,
Ngotupa lo tumulo.
Obutoqa lo kapala,
Pelehia maqo lausala.

Tutua pele:hia,

Dilemu di:la wohi-wohia,
To tau ngopohi:a,
Bolo otala wohia,
Lo ta ohale hi bolia,

Duduk di buku-buku,
Apa yang kuberikan,
Hanya ada kepala ikan.
Cucuku memagari,
Menjaga mengawal,
Mengendarai kuda,
Berkeris berpedang.
Cucuku siap sedia,
Menjaga di pembaringan,

Mengusap melayani,
Kepada nenek yang payah,

Tinggal terbaring kurus.
Cucuku jangan bosan,
Kalau malam kedinginan,
Kalau siang kepanasan,
Duduk lesu.
Tinggal doa kepada Allah,

Selamat dalam perjalanan,

Cucu tidak celaka,
Selama hidup.
Dihakimi oleh lurah,
Hindarkan mengang gur.

Sesungguhnya jauhkanlah,

Istrimu jangan berikan,
Kepada orang lain,
Jangan salah diberikan,
Kepada orang berhati

	busuk,
Moqoputu hi:dia.	Memutuskan kasih sayang.
To bulaintiti bua,	Kepada pengantin perempuan,
Bahasa wau ayua,	Perkataan dan tingkah laku,
Uwito u aturua,	Itulah yang diatur,
Alihu moliliatua.	Agar selalu bersatu.
Otili tumuango,	Segili masuk,
To olate tinggowango,	Ke perangkap ikan,
Wonu boli molimamango,	Kalau sampai menyapa,
Di:la potitiwanggango,	Jangan membanggakan diri,
Boli moti wanggango,	Kalau membanggakan diri,
U mopio motontango,	Yang baik akan buyar,
Bo:lio molongango,	Berbau amis,
Boli tambia lo lango.	Lagi pula dihinggapi lalat.
Olia tumo:to,	Burung kakaktua masuk,
To olate to puqoto,	Dalam perangkap dalam sangkar,
Wonu bolo moqoyoto,	Kalau sampai menyempit,
Bo hale labo-laboto.	Hanya hati yang utama.
Wonu motitiwoyoto,	Kalau mengecilkan diri,
U mopio dumoqoto,	Yang baik akan mendekat,
Ngango di:la bolo lahopo,	Berkata tidak sembarangan,
Tambia lo wolipopo.	Ditenggeri kunang-kunang.
Di:la potitiwanggango,	Jangan membangga-

	gakan diri,
Tayadu huta ngolango,	Bagian tanah sejengkal,
Di:la boti ohuloto,	Jangan terlalu kasar,
Tayadu huta ngolopo.	Bagian tanah sedepa.
Bo to hale-halelo,	Hanya pada hatilah,
Odutua to tinelo,	Terletak cahaya,
Bo to lauku-lakulo,	Hanya pada tingkah lakulah,
Odutua lo tanggulo.	Terletak nama baik.
U:ti potitiwopa,	Anakku merendahlah,
Wonu yiqo motitiwopa,	Kalau kau merendah,
Tuoto yiqo motota,	Tandanya engkau pandai,
Dialu ta moqolabota.	Tiada yang melebihi.
A:ti bangusa wopato,	Kasihan bangsawan empat,
Baya-baya wato-wato,	Melayani menghamba,
Ma he pomua-muato,	Dipakai menabrak,
To patihu to pangato,	Di karang di tubir,
Taqeyanto mohutato,	Dinaiki berlayar,
Ode wadi molanggato.	Ke tempat tinggi.
Bangusa u ta:lalo,	Bangsa yang dijaga,
Lipu u podulualo,	Negeri yang dibela,
Openu de mo putiqo tulalo,	Walaupun berputih tulang,
Bo di:la oputiqo lo mato.	Asal tidak berputih mata.
Tuhata o:hua,	Tepatlah kalau disadari,
Ti mongoli mongo e:ya,	Oleh para pemimpin,
Bolo potititaqea,	Jangan menjadi sebab,
Lo janji lombo E:ya.	Ajal dari Tuhan.
Di:la potitilanggato,	Jangan meninggikan diri,
Moqoputu u mohutato,	Memutuskan persaudaraan,
Wau moqodehu lala:to,	Dan jatuh terpelanting,

Tunggulo u mopela-pelato,	Sehingga luka terkupas,
Baya tunggulo ode mato,	Dari muka sampai ke mata,
Wau mowali tulapo,	Dan menjadi duri dalam daging,
To hilao ala-alato.	Dalam hati ada ganjalan.
Di:la potitiqudaqao,	Jangan membesarkan diri,
Moqoputu u nga:laqa,	Memutuskan kekeluargaan,
Mowali hi wamba-wambaqa	Menjadi berkelompok-kelompok,
Tunggulo motatambaqa,	Sampai saling menuduh,
Wau mali dudulaqa.	Dan menjadi luka besar.
Di:la tonggalaqi lomunggia,	Jangan pelihara dengan yu,
Mopulito motiqa,	Habis bercerai-berai,
Mali hi tihi-tihia,	Menjadi hidup sendiri-sendiri,
Odelo tau ngopohi:a.	Seperti orang-orang asing,
Bo tonggalaqi lo moluqo,	Hanya peliharalah dengan ayam,
Wonu ma kulu-kuluqo,	Kalau sedang berkukuk,
Walaqi moduduqo,	Anaknya mengikut,
U mai motitipupuqo.	Datang berkumpul.
Wonu kalaja tuhata,	Kalau pekerjaan benar,
Moqodotoduo ilomata,	Mendatangkan kekayaan,
Monto E:ya kawasa,	Dari Tuhan yang kuasa,
Tunggulo mota lepata,	Sehingga sampai berlimpah,

Ode tau dada:ta,
Hiambola dudungata,
Oqayua obahasa,

Hiambola tapalua,
Obahasa oqayua.
Janji pilongalutio,
Wonu tolohu molio,
A:lo lo elutio,
Moluluto opipio,
Odelo tabo didio.
To janji pilongaluto,

Wonu tolohu mohuto,
A:lo lo eluto,
Modidia de bingguto,
Opipio moluluto,
Otia u pilolahuli,
To tuladu to wungguli,

Wonu tolohu touli,
U mopio motinguli,
Motinguli to ladenga,
To ladenga li papamu,
Bangga duo li mamamu,
Bangga hulawa li ahu,

Biluhuta yilamahu,
Wonu mopio biahu,
Momungo motomiahu,
U mopio molamahu,
Ma mali linta-lintahu,

Kepada orang banyak,
Sedangkan kukuran,
Berperangai laku berbahasa,
Sedangkan tungku,
Berbahasa berperangai.
Janji yang diikrarkannya,
Kalau ingkar janjinya,
Dimakan kerisnya,
Luntur semua kebaikan,
Seperti gemuk melebur.
Pada janji yang diikrarkan,
Kalau maju mundur,
Dimakan keris,
Melebur seperti sagu,
Kebaikan luntur,
Ini yang dipesankan,
Dalam tulisan (surat) dalam cerita,
Kalau aliran mundur,
Yang baik akan kembali,
kembali ke asal,
Ke asal ayahmu,
Kebanggan ibumu,
Kebanggaan utama nenekmu,
Disaputi dengan bedak,
Kalau baik pemeliharaan,
Berbuah berkembang,
Yang baik gemerlapan,
Menjadi bercahaya-cahaya,

Toqu hui wau dulahu.	Pada malam dan siang.
Dungohi mai utia,	Dengarkanlah ini,
Dongohi maiodia,	Dengarkanlah ke sini,
Totonula u yiloqia,	Semua yang dikatakan,
Totonula ta hi tonihia,	Semua orang yang mendengarkan,
Ito to delomo dunia,	Kita di dalam dunia,
Bo mosasabaria,	Hanyalah bersabar,
Bo motatahulia,	Hanya saling berpesan,
Bo monanasehatia,	Hanya saling menasihati,
Bo motutulungia,	Hanya saling menolong,
To dalalo ilopia,	Pada jalan yang diridai,
Lo Allahu Wataqala,	Oleh Allahu Wa taala,
Debo delo loqia,	Seperti dikatakan,
Lo Allahu Wataqala,	Oleh Allahu Wa taala,
To delomo Kuruqani.	Di dalam kuran.

"*Potutulungia ti mongoli toqu mohuto mopio, wau mo:he lo palenta lo Allahu Wataqala wolo ta ilahula, wau pele:hia li mongoli bo motutulungia to huhuta mole:to, mealo bo mopopa:tea lo tau*". "Bertolong-tolonglah kamu dalam berbuat kebaikan, dan takutlah akan perintah Allah *Subhanahu wa taala*, dan hindarilah oleh kamu bertolong-tolongan dalam melakukan keburukan, ataupun hanya mempersengketakan orang'. *Tahudalio lo rasu:lullah, "Allahu Wataqala motulungi to watolio bo de watolio yito mo tulungi to wutatio*: "*Allahhu wa taala* akan menolong hambanya hanya kalau dia menolong saudaranya'.

Tahuli li papa li wuna,	Pesan ayah nenekmu,
Bantala wau tahua,	Perhatikan dan sim-

	panlah,
Di:la bolo to:nu odutua,	Jangan sembarang di-letakkan,
Amalia pohutua,	Amalkan lakukan,

BAB 7
TALENINGO

7.1 *Tutumulo Loqia* (A. Tajabu)
Awal Kata

Bisimila molumulo,

Batanga tilumumulo,
Tuhata u lolohulo,
Hama:mai masa mulo.
Owoluo lo batanga,
To dunia hi bawanga,
Lolohe poqowalanga,
Dahai molambanga.
Batanga tilonulahu,
Lo hulawa molalahu,
Toqu hui u dulahu,

A:hiri wala-walahu.
Batanga motonapato,
Dunia dapa-dapato,
Ilolilunga u wato,
A:hiri lipa-lipato,
Amu didu o:hea,
Ulama hi polelea,
Batanga potoloq E:ya,
Tutumulo hi peqea,

Dengan nama Allah mulai,

Jasad dihidupkan,
Sebaiknya kalau dicari,
Dimulai masa lalu.
Adanya jasad ini,
Di dunia yang terang,
Carilah sampai jelas,
Jaga jangan bertukaran.
Jasad telah dihiasi,
Dengan emas kuning,
Pada waktu malam dan siang,
Akhirnya menjauhi.
Jasad telah sempurna,
Dunia telah sedia,
Terlindung kehambaan,
Akhirnya terlupakan,
Malah tidak terjaga,
Ulama memberitahu,
Diri pengabdi bagi Tuhan,
Hidup hanya sepenggala,

Delo di:la tomuntongo.	Bahkan tidak terkenang,
To dunia mo:yongo,	Pada dunia yang tenang,
Mopio motumoyongo,	Baik dan menggairahkan,
Dahai u humoyongo,	Jagalah jangan meratap,
Tuhata delo tile:lo,	Sebaiknya dijenguklah,
Batanga donggo tinelo,	Ketika jasad masih cahaya,
Toyunuta bilohelo,	Telitilah dan perhatikanlah,
Mali tomequ delo:lo.	Menjadi bekal yang dibawa.
Lolohe motoyunuto,	Carilah sebaik-baiknya,
To batanga lo:mbuto,	Pada jasad yang sempurna,
Lohepitai taputo,	Singgah menjemput kafan,
To dunia moluluto,	Di dunia yang fana ini,
Batanga ma hi bilohe,	Jasad telah nyata,
Tuhata poqololohe,	Sebaiknya dicarilah,
Yinao di:la mo:he,	Apakah tidak takut,
Kuburu ja otohe.	Kuburan tidak berlampu.
Toqu di:po hi lupuhe,	Ketika belum lemah,
Pobongu to otuluhe,	Bangunlah dari tidur,
Ilowalianto wunuhe,	Asal kejadian kita jejaki,
Batnganto o:nuhe,	Jasad kita kenal,
Hamawa mai masa mulo,	Mulailah dari masa dulu,
Yi hepito pinggulo,	Yaitu tikar pelepah pinang,
To dunia tutumulo,	Di dunia pengidupan,
Wangopa dudu-dudulo.	Liang makin mendekat.
Batanga bo hi hulunga,	Jasad hanya terkumpul,
To dunia hi duluna,	Pada dunia mengharapkan,

Tonulahu hi limbunga,	Hiasan melingkari,
To arata hi yimbunga,	Pada harta berkemumun,
Batanga bo hilidia,	Jasad telah bermanja-manja,
To arata lo dunia,	Pada harta dunia,
A:hiri di:la iloyilia,	Akhirat tidak teringat,
U mate ilolipata,	Kematian terlupakan,
Delo la:to polelea,	Segera katakanlah,
Huhulihe otaqea,	Usungan kenaikan,
Okulambu hi pakea,	Berkelambu terhias,
Mo:naqo ode E:ya,	Pergi kepada Tuhan,
De ma la:to o:hea,	Kalau segera sadar,
Amali la:to tilea,	Amalan segera diperiksa,
Tomequnto ode E:ya,	Bekal kita kepada Tuhan,
Debo heli peqea,	Masih terlalu sedikit,
Lolohe poqopatata,	Carilah dengan sungguh-sungguh,
Lo batanga hi dapato,	Jasad yang ada ini,
U mate ma hi wolata.	Kematian sudah menunggu.
Ma me:dungga u momata,	Akan tiba suatu kebenaran,
Huhulihe momuata,	Usungan mengantar,
Ku;buru hi dapata,	Kubur telah tersedia,
Huta mola obalata.	Tanah tempat berbaring.
Yintua Poqopatata,	Tanyakan dengan sungguh,
Huta mola obalata,	Tanah tempat berbaring,
Delo poqotonapata,	Sebaiknya diteliti,
Dahai u talangata.	Jangan salah terka.
Poqopatata yintua,	Dengan sungguh tanyakan,
Huta mola odutua,	Tanah tempat diletakkan,

Bohulio lo sabua,	Awal tempat tinggal,
De a:hirati otalua,	Ke akhirat tujuan,
Bilohi delo yilia,	Lihat dan tengoklah,
Huta mola pomoia,	Tanah tempat beristirahat,
Pulito bele sadia,	Rumah terakhir bagi kita,
De u to lipu lo taqea,	kita bukan di atas kendaraan,
LomonggTi lonto E:ya,	Berangkat dari Tuhan,
Bo lohepitai te:a,	Hanya singgah di sini,
De olio osambea.	Kepada-Nya kita kembali.
Batanganto yilowali,	Jasad kita terjadi,
Lonto lipu lo asali,	Dari negeri asalnya,
Mohualingo u kakali,	Kembali ke alam baka,
Di:po ilosu:kali.	Belum di hiarukan.
Batanga lota:lua,	Jasad berhadapan,
To dunia hi ambua,	Di dunia berkumpul,
Ma di:po iloyintua,	Belum ditanyakan,
Mate ma mota:lua.	Mati sudah dihadapan.
Di:la hente pomilaya,	Jangan terlalu ceroboh,
To i:mani paracaya,	Kepada iman kita percaya,
Tutumulo haya-haya,	Hidup berkepanjangan,
Bo tumalu okokaya.	Hanya mengejar kekayaan.
Batanganto toyunuta,	Jasad kita perhatikanlah,
Yilowali lonto huta,	Berasal dari tanah,
Obatanga onyawa,	Berjasad bernyawa,
Sambe ma hi piduduta.	Sehingga menjadi sempurna.
Batanganto dahawalo,	Jasad kita jagalah,

Nyawa di:po tilawalo,	Nyawa belum dicabut,
Mononaqo lumualo,	Pergi meninggalkan,
E:ya ta pohuduwalo.	Tuhan tempat berserah diri.
Tutumulo to dunia,	Kehidupan di dunia,
Batanganto po sadia,	Jasad kita bersedia,
To tomequ de opia,	Untuk bekal yang baik,
Nyawa di:po yilotia.	Nyawa belum bercerai.

7.2 *To A:lamu Arua* (A. Tajabu)
Di Alam Arwah

Donggo to a:lamu arua,	Ketika masih di alam arwah,
Nyawa yilota:kua,	Nyawa menghadap,
U modihu nga:kua,	Untuk memegang perjanjian,
Ode lipu osabua,	Ke negeri kita ini,
De uwitu a:lamu,	Yaitu alam,
Timuqata batangamu,	Asal mula jasadmu,
Wa:jibu ota:wamu,	Wajib kau ketahui,
Dahai olipatamu.	Jangan sampai kau lupa.
Nyawa bo donggo tinelo,	Nyawa masih cahaya,
Motulopo bilehelo,	Menyilaukan dipandang,
Molinggolabu duhelo,	Berdetak jantung,
Timiqatai limelo.	Hati berdebar-debar.
To ma:sa yilemulo,	Pada masa dulu,
Tinelo timehihulo,	Cahaya terpancar,
Amu di:la mo:yulo,	Malah tidak benar,
To mato ja obubulo.	Kena mata tak terhalang.
Ma:sa omo-omolu,	Masa yang lalu,
Iba:dati polu-polu,	Ibadat disempurnakan,
Nyawa di:la motombolu,	Nyawa tidak bosan,

Tinelo ma bolu-bolu.	Cahaya meliputi.
Auhu lo tinelo,	Lautan cahaya,
Linggolabu bilohelo,	Mengherankan dilihat,
Wonu di:la molomelo,	Kalau tidak akan berubah,
Wambaqo bo te:welo.	Lebih baik di sini saja.
E:ya yiloloqia,	Tuhan berkata,
Ode nyawanto botia,	Kepada nyawa kita ini,
Lawololio odia,	Kirim-Nya ke sini,
Ode lipu lo dunia.	Ke negeri dunia.
Poqopiohe pahamu,	Perbaiki pendapat,
Dahai olipatamu,	Jangan kau lupakan,
Yinao delo ota:wamu,	Apakah kau tahu,
Malo tita Eya:mu.	Siapakah Tuhanmu.
Nyawa mai loloqia,	Nyawa datang berkata,
Wolo u di:lalo ria,	Dengan tidak riyak,
Rasa didu hi sakia,	Perasaan tidak kecewa,
Ito E:ya lo wa:tia.	Engkaulah Tuhan saya.
E:ya lo a:lamu,	Tuhan alam,
Yilohintu to nyawamu,	Bertanyalah kepada nyawamu,
Malo tita Eya:mu,	Siapakah Tuhanmu,
Otalua lo bayamu.	Tempat mukamu menghadap.
Wolo u ma hi wohea,	Dengan rasa takut,
Nyawa ma hi polelea,	Nyawa telah berkata,
Hama: maqo donggo te:a,	Mulai masih di sini,
Ito ta Potoloq E:ya.	Engkaulah Tuhan kamu.
Nyawa ma lolamemeto,	Nyawa telah bergegas,
Loqi-loqia lolameto,	Berkata menjawab,
Ito ta lune-luneto,	Engkaulah yang jelas,
Potoloqe:ya tea te:to.	Dipertuhan di sana sini.
Moli tonggade botia,	Mulai saat ini,

Sambe mola de dunia,
Ito E:ya lo wa:tia,
Di:la donggo sia-sia.
Mosakusi watotia,
Ito E:ya lo dunia,
Sambe mola ahi:ria,

Ta tubo lo watotia.
Batanga ma pilopowali,
Diluhenga lo akali,
Alihu di:la su:kali,
Mola to lipu kakali.
Toqu di:po yilowali,
Batanga di:po kakali,
E:ya yilosuqali,
Ode tinelo akali.
Yiqo tinelo batanga,
Bibilohu hi tilanga,

To:nu E:ya ta oqa-:nga,

Mola to lipu oba:nga?
Akali lotidupapa,
Wolo ayua bahasa,

To olanto ilomata,

Ito ta tutu kawasa.
Akali loqowali,
Lo lumboyoto popoli,

Ito E:ya Di:la Mo:li,
Sambe dula momo:li.

Sampai ke dunia,
Engkau Tuhanku,
Tanpa ragu-ragu.
Bersaksi saya,
Engkau Tuhan dunia,
Sampai ke hari kemudian,
Yang saya sembah.
Jasad telah diciptakan,
Ditambah dengan akal,
Agar tidak sulit,
Di alam baka nanti.
Ketika belum jadi,
Jasad belum kekal,
Tuhan bertanya,
Kepada cahaya akal.
Engkau cahaya jasad,
Yang melihat yang terang,
Mana Tuhan yang kau puja,
Di negeri fana?
Akal menyembah,
Dengan perangai yang baik,
Kepada-Mulah segala hikmah,
Engkaulah Maha Kuasa.
Akal berkata,
Dengan bahasa lemah lembut,
Engkau Tuhan tiada fana,
Sampai pun hari kemu-

	dian.
Akali yilolameto,	Akal menjawab,
Ito E:ya lumeneto,	Engkau Tuhan yang benar,
To lipunto te:a te:to,	Di negeri sini sana,
To datahu to deheto.	Di daratan di lautan.
De to a:lamu arua,	Nanti di alam arwah,
Napusu rabu-rabua,	Nafsu berlabuh,
Wolo E:ya lota:lua,	Dengan Tuhan berhadapan,
Tio ma pilohintua.	Dia ditanyailah.
To lipu mola otalua,	Di negeri tujuan,
Yiqo ja mali taqua,	Engkau tidak menjadi pemimpin,
To:nu E:ya ongakua,	Manakah Tuhan yang diakui,
U mola polotalua?	Yang akan dihadapi?
Napusu yilolamteo,	Nafsu menjawab,
Wolo u lolamemeto,	Dengan segera,
Bahasa lune-luneto,	Kata yang lantang,
Wolo piqili mole:to.	Dengan perangai yang buruk.
Napusu lolametaqo,	Nafsu menjawab,
Bahasa silambemaqo,	Bahasa disampaikan,
Antingaqo-antingaqo,	Menghardik-hardik,
Sambe tio lololaqo.	Hingga dia pergi.
E:ya yilotoli:ngo,	Tuhan mendengar,
Sambe yilohuslingo,	Sampai kembali,
Napusu bo yingo-yingo,	Nafsu hanya marah,
Tametio bulalingo.	Jawabannya pontang-panting.
Sambe tio lohalahu,	Sampai dia menjauh,
Tameto lotibayahu,	Jawaban membayang,

Bangganga boli bulawahu,	Kasar lagi kacau,
Ode E:ya molamahu.	Kepada Tuhan yang mulia.
Ngopohi:a lo napusu,	Hanyalah nafsu,
Ta di:la ilolausu,	Yang tidak mau tunduk,
Mongaku motaqaluku,	Mengaku tunduk,
Dabo yilowali musu.	Akhirnya menjadi musuh.
Bo nyawa lota:lua,	Hanya nyawa menghadap,
Lololimo nga:kua,	Menerima perjanjian,
Iba:da u pohutua,	Ibadat dilaksanakan,
Di:la bolo dutua.	Jangan ditinggalkan.

7.3 *Toqu Tiloyonga* (A. Tajabu)
Ketika Mengandung

Hama:lo lo auali,	Dimulai dari awal,
Batanga pilopowali,	Jasad diciptakan,
Loli huta ka:sari,	Dari tanah yang kasar,
Mohualingo asali.	Kembali ke asalnya.
Bohu lo manusia,	Permulaan manusia,
Piloluango dunia,	Yang menjadi isi dunia,
A:damu ta ilopia,	Adam yang disukai (Allah),
Ha:wa ta lowali hia.	Hawa yang menjadi istri.
E:ya yiloliqia,	Allah berfirman,
Taluhu ma siladia,	Air telah disediakan,
Popowali manusia,	Untuk dijadikan manusia,
Poluanguqu dunia.	Buat pengisi dunia.
Bo taluhu mo:lango,	Hanyalah air yang jernih,
Bilohelo motilango,	Kelihatan bercahaya,
To delomo ila:ngango.	Di dalam tubuh.

Batanga donggo tinelo,	Jasad masih cahaya,
Dipo:luo bilohelo,	Belum dapat dilihat,
To liombu delo-delo,	Pada kakek tersimpan,
Lumalilo motonelo.	Berpindah dengan syarat.
E:ya mopopatato,	Tuhan memperlihatkan,
De batanga dilapato,	Kepada jasad yang dimaksud,
Tinelo limimbato,	Cahayanya beralih,
Ti liombu to tita:to.	Dari nenek yang dulu.
Tinelo ma timilango,	Cahaya akan bersinar,
To liombu ma moqango,	Dari nenek turun temurun,
Motuhuto mobalango,	Menurun menyeberang,
Modehu ode li yamo.	Turun kepada ayah.
E:ya tutu molanggato,	Tuhan sungguh sangat tinggi,
Mopowali lo u wato,	Menciptakan hamba,
Tinelo ma imilato,	Cahaya akan memancar,
Lumalilo limimbato.	Berpindah beralih.
Bo tinelo bulilango,	Baru kilatan cahaya,
Lopinda tilumayango,	Berpindah melompat,
De pomantoa li yamo,	Ke jidat bapak,
To baya tila-tilango.	Di wajah yang berseri-seri.
Tilango tilimineli,	Cahaya bersinar,
To li yamo bilohelo,	Pada ayah (bapak) dilihat,
Ti ma:ma lolilimelo,	Ibu berdebar-debar,
Momantalo u modelo.	Mengandung dan membawa.

Mopobayahu batanga,
To dunia hi tilanga,
Tinelo ma tumuango,
To dudetohe li ma:ma.

Amu di:la limayoa,

Tinelo to pomantoa,
To:nu lipu onaqoa,

Delo-delo odeloa.
Delo ma ilodungohe,
Batanga to dubetohe,
Ti ma:ma ma wohe-wohe,
To ku:buru ja otohe.

Pohintu pomarakisa,
Ti ma:ma tutu balisa,
Lomantalo to sikisa,

Ngongoto otutu bisa.
Toqu boheli tinelo,
Ti ma:ma ma to limelo,
Mobuqolo bilohelo,
Didu me:dutu duhelo.
Tinelo yilumalilo,
Ode dudetohe li:lo,
Dunia lodiqolomo,
Mobuqolo u molilo.
Tinelo yilohuyoto,

Bilohelo moquloqopo,
Ma uwitolo tuoto,

memperlihatkan jasad,
Pada dunia yang terang,
Cahaya akan masuk,
Ke dalam kandungan ibu.

Malah tidak berbetik di hati,
Cahaya di jidat,
Ke mana negeri di datangi,
Dibawa serta.

Apakah sudah didengar,
Jasad dalam kandungan,
Ibu telah khawatir,
Pada kuburan tak berlampu.

Bertanyalah periksalah,
Ibu sungguh gelisah,
Mengandung dalam siksa,
Sakitnya sungguh pedih.
Ketika masih cahaya,
Ibu sudah khawatir,
Bergelombang dilihat,
Tidak berhenti dada.
Cahaya telah berpindah,
Ke kandungan ibu,
Dunia menjadi gelap,
Berombak yang tenang.
Cahaya mulai menghilang,

Kelihatan memudar,
Itulah tandanya,

Tio ma lotiduqoto.	Dia telah mengendap.
Batanga heli taluhu,	Jasad masih air,
Ti ma:ma molulupuhu,	Ibu merasa lemah,
Didu mali motuluhu,	Tidak bisa tidur,
Monga didu mobutuhu.	Makan tidak lagi kenyang.
Taluhu tilumonyongo,	Air mengental,
Duhu yilotihuntongo,	Darah mengendap,
Ti Ma:ma lotihuntongo,	Ibu tertegun,
Ma longongoto lunggongo.	Telah sakit kepala.
Boheli duhu toyonga,	Baru saja darah meng-endap,
Didu:luo u ontonga,	Tiada lagi yang terlihat
Ti Ma:ma molohiongo,	Ibu selalu menangis,
Ma didu mohuto monga.	Tidak mau makan.
Hulalo yilolimboto,	Bulan telah lewat,
Ti ma:ma bolo bala-balato,	Ibu tinggal berbaring,
Mohulimayango mato,	Berpusing mata,
U a:lolo mopaqato.	Makanan terasa pahit.
Heli oluo hulalo,	Baru bulan kedua,
Ti ma:ma mololawalo,	Ibu merasa ragu,
Didu ontonga dalalo,	Tiada tampak lagi jalan,
Didu tantu dutaqalo.	Tidak menentu pijakan.
Boheli tapu ngopita,	Baru daging sepenggal,
Didu:luo olamita,	Tiada lagi yang terasa,
Motuqo mola:ita,	Muntah selalu,
Didu:luo olapita.	Tiada lagi yang tersisa.
Talomo to bubantala,	Bayi dalam kandungan,
Modaha u topotala,	Dijaga jangan celaka,
Modaha u pobunggala,	Dijaga jangan miskram,
Ti ma:ma topota:la.	Ibu selalu berhati-hati.
Mopo-wopoto to dalalo,	Perlahan-lahan di jalan,
Walaqo ta bilantalo,	Anak yang dikandung.

Di:la bolo mobunggalo.
Talomo he u damango,
Ti:lo mohulimayango,
Duhelo ma motontango,
Lunggungo ma motoango.

Hulalo heli totolu,
Sikisa ma polu-polu,
Ti ma:ma ja motombulu,
Pe:nu batanga he mo:lu.

Toqo tuluhe mopuqo,
Ombongo he moluhuqu,
Mato ma mopulauqo,
Mohiwulula lo tuqo.
Mobongu bala-balato,
Mopule molingangato,
Tuqo delo tiluata,

Ma molihu lo wulato.
Tu:tuluhu di:la sanangi,
U monga ma i:langi,
Timihulo momarangi,
Di:la moqota:hangi.
Batanga mololoango,
Lunggongomohulima-
yango,
Dulahu tila-tilango.
Tapu yilotiduqoto,
Batanga lolimomoto,
Donggo talomo buboto,

Bo kikiqo mo:yoto.

Jangan sampai gugur.
Jabang makin besar,
Ibu merasa pusing,
Dada terasa hancur,
Kepala terasa terbelah/
pecah.

Baru bulan ketiga,
Siksa telah penuh,
Ibu tidak kesal,
Walaupun tubuh makin
kurus.

Waktu tidur terjaga,
Perut bergerak-gerak,
Mata menjadi kabur,
Berbantalkan muntah.
Bangun dari berbaring,
Resah karena kepanasan,
Muntah bagai dicurah-
kan,

Mandi dengan keringat.
Tidur tidak senang,
Makan telah berkurang,
Berdiri dengan paksa,
Tidak mampu bertahan.
Tubuh terasa pedih,
Kepala terasa pusing,

Matahari bersinar.
Daging telah menyusut,
Tubuh mengecil,
Sedang jabang masih
muda,
Hanya kecil sederhana.

7.4 *Talomo Ilonyawa* (A. Tajabu)
Jabang Dimasuki Nyawa

Hulolio ma wopato,	Bulan yang keempat,
Batanga ma yilopatato,	Jasad telah jelas,
Hama:mai to tita:to,	Mulai dari atas,
Tunggulo-tunggulo oqato.	Sampai ke kaki.
Batanga lolimomoto,	Jasad telah sempurna,
Nyawa pilopotuoto,	Nyawa ditiupkan (dimasukkan),
Ma mai lotiduqoto,	Datang menetap,
Wolo batanga buboto.	Dengan jasad yang baru.
Nyawa pilohi:pio,	Nyawa ditiupkannya,
Pasi lo tutumulio,	Batas umurnya,
Riziki u a:lolio,	Rezeki yang akan dimakannya,
Nga:qami tilonggadio.	Semua diukurnya (ditetapkan).
Ngoqa:ami tilonggadu,	Semua diukur,
Huli-huli to paladu,	Melekat pada suratan tangan,
Di:la ta motiyapadu,	Tidak akan nyata,
De ma me:dungga tonggadu.	Nanti telah tiba saatnya.
Nyawa pilohi:pio,	Nyawa ditiupkannya,
Batanga tiluotio,	Jasad dimasukinya,
Aqato pilotiqio,	Kaki ditendangkannya,
Tiqu piloliqulio.	Siku disikutkannya.
Oqato pilomotip,	Kaki ditendangkannya,
Ti ma:ma lotambipiqo,	Ibu terkejut kaget,
Delo ta pilomiliqo,	Seperti orang dilemparkannya,

Ngopeqe tilumahiqo.	Hampir terkilir.
Talomo mokolioqo,	Jabang bergerak,
Ti ma:mama mehuluqo,	Ibu rasa terduduk,
Limelo ma mototoqo,	Detak jantung mence pat,
Delo ta huo-huoqo.	bagaikan orang mabuk.
Talomo motambipiqo,	Jabang bergeliat,
Ti ma:ma ma yiloboliqo,	Ibu telah berubah,
Baya yilotambutiqo,	Muka menjadi pucat,
Delo pini moputiqo.	Bagaikan kapas putih.
De talomo to ombongo,	Kalau kabang dalam perut,
Poqo-poqoyo motidulungo,	Diam tenang,
Ti ma:ma ma metontongo,	Ibu akan terdiam (ter-paku),
Toliango humoyongo.	Kasih sayang menangis.
De momotiqo talomo,	Kalau berkutik bayi (Jabang),
Ti ma:ma ma imiomo,	Ibu akan tersenyum,
Walaqo tolo-tolomo,	Anak selalu teringat,
Moqoba:nga diqolomo.	Menerangi kegelapan.
De talomo motodulo,	Kalau jabang keseda-kan,
Tio motitihulo,	Dia akan segera berdiri,
Ti ma:ma ma humuhulo,	Ibu akan gemetar,
Didu mowali timihulo.	Tidak mampu berdiri lagi.
Ti ma:ma modiambango,	Ibu melangkah,
Mato bo momilalango,	Mata berkaca-kaca,
Na:pasi banga-bangango,	Napas terputus-putus,
A:ti moqotoliqango.	Menimbulkan rasa sa-yang.
Hulalio heli limo,	Bulan baru kelima,

Ti ma:ma wambaqo yingo,	Ibu selalu marah,
U motabo u mo:lingo,	Yang sedap yang manis,
Mohile u molotingo.	Minta yang asam.
Hulalio ma wolomo,	Bulan sudah keenam,
Ti:lo ma io-iomo,	Ibu selalu tersenyum,
Ili:langi diqolomo,	Berkurang kegelapan,
Bubuheto lotolongo.	Beratnya bertambah.
Wolomo hula apingo,	Enam bulan lebih,
Talomo motolintimo,	Jabang bergetar,
Ma yilimoqo idingo,	Mulai dikumpul titas-tiras,
Ma diletu dileingo.	Telah dijahit disambung.
Talomo ma damango,	Jabang telah besar,
Ma yilimoqo antango,	Telah dikumpul cabikan,
Wolimomo dilomango,	Selendang kembang,
Ma piliqu lo hulango.	Telah dilipat oleh dukun.
Banta a:ti wolatalo,	Anakda yang ditunggu,
Ta nilapi bilantalo,	Yang dijaga dikandung,
Moqa:ami sadia:lo,	Semua disiapkan,
U dia:lu usaha:lo.	Yang tiada diadakan.
Toqu mopio mole:to,	Yang baik yang buruk,
To li ma:ma lumuneto,	Pada ibu sudah jelas,
Delo-delo mobubuheto,	Membawa yang berat,
To datahu to deheto.	Di darat di laut.
Hulalio malo pitu,	Bulannya telah ketujuh,
Mohile mongambu lipu,	Ingin mengundang massa,
Molontalo pomulitu,	Upacara pijatan terakhir,
A:dati lo waitu.	Adat kita semua.

Leidungga molontalo,
Ngoqa:ami sadia:lo,
Bulowe piaqatolo,
Hulango ma tudua:lo.
A:turu pasialo,
Alawahu iqilolo,
Tilo pengulaualo,
Ringgi la:to dutualo.

Ti ma:ma bala-balato,
Bo molihu lo wulato,
Ombongo huqa-huqato,
To hu:ngio lo ila:to.

Pakusa donggo odito,
Ti:lo molapi wolito,
To tau pali-palito,

Ahu sala:mati ito.
Kalaja ponaqoalo,

Hulalio yintualo,
Huangga de pahutalo,
Potidi polonggoalo.
Huangga pomanjawalo,
Talu-talu de bintolo,
Tiladu ma tuitolo,

Mobunto poteteqolo.
Ti pa:pa bo manja-manja,
U motidi lo huangga,

Tio di:la mohianta,

Tiba upacara pijatan,
Semua disediakan,
Mayang pinang dipanjat,
Dukun diundang.
Aturan dilaksanakan,
Kunyit diparutlah,
Kapur dicampurkanlah,
Ringgit segera diletakkan.

Ibu berbaring,
Mandi dengan keringat,
Perut terbuka,
Di tengah sanak keluarga.

Terpaksa harus begitu,
Ibu membuang malu,
Pada orang yang berkeliling,

Agar selamat kita.
Pekerjaan laksanakan lah,

Bulannya tanyakanlah,
Keris cabutlah,
Menari bersilatlah.
Keris acungkanlah,
Menuju ke tali perut,
Daun pandan diputuskanlah,

Putus dibawa lari.
Ayah memencak-mencak,
Yang menari dengan keris,

Dia tidak boleh lengah,

U mohalatai banta. Untuk menunggu bayinya.
Oqodito a:dati, Begitulah adat,
Lo Hulontalo pakati, Di Gorontalo yang disepakati,
Moqingadi salawati, Membaca doa selawat,
Moduqa sala:mati. Berdoa supaya selamat.
Walu lo hula momodu, Delapan bulan genap,
Talomo he molinggodu, Jabang menendang-nendang,
To timantahu potudu, Di tentang pusat,
Dia:lu ta mohubodu. Tiada yang menolong.

7.5 *Batanga Pilotutu* (A. Tajabu)
Jasad Dilahirkan

To pulito hulalio, Pada akhir bulannya,
Yiapo ma de otio, Perhitungan yang kesembilan,
Didu mohu:heo tio, Tidak lama lagi dia,
Talomo potutulio. Jabang dilahirkannya.
Tio lo hula ganapu, Sembilan bulan genap,
Tolintimo ma tatapu, Getaran sudah tetap,
Ja moqoluli teapu, Tidak mempan usapan,
Rasa ilitolo tapu. Rasa diiris daging.
Ohuqua diambango, Perpcepatlah langkah,
Teteqilo ti hulango, Panggilah dukun,
Tio lo ta lohunuhu, Kata si pengundang,
Tuotio dipo:luo. Tandanya belum ada.
Hulango yiloduqoto, Dukun menenangkan,
Lohintu wopo-wopoto, Bertanya lemah lembut,

Wonu woluo tuoto, Kalau ada tanda,

Tameto heli ngongoto.	Jawabnya baru rasa sakit.
Ngongoto wonu tumo:du,	Rasa sakit kalau muncul,
Rasa moputu olodu,	Terasa putus urat-urat,
Ti:lo motipatuodu,	Ibu berdiri tegak,
A:ti motitiqoqodu.	Mendekap apa saja.
Ngongoto ma timiqato,	Rasa akan timbul,
Rasa to tili hapata,	Terasa tiap bulu roma,
Hama:mai to oqato,	Mulai dari kaki,
Ma molihu lo wulato.	Telah mandi keringat.
Ngongoto bo tolintimo,	Sakitnya hanya getaran,
Rasa bo donggo kikingo,	Terasa masih sedikit,
Hulango mohualingo,	Dukun kembali dulu,
Di:la mopoqolamingo.	Tidak menjauh.
Tio lo hula hulalio,	Sembilan bulan saatnya,
Tio hui labitio,	Sembilan hari lebihnya,
Ma woluo tuotio,	Sudah ada tandanya,
Bo jamu wolatalio.	Tinggal ditunggunya.
Awati olo ti ma:ma,	Kasihan sang ibu,
Baya ma bo hi welama,	Wajah tampak kemerahan,
Mapolualo batanga,	Untuk mengeluarkan jasad,
Hulango poqitianga.	Dukun dipanggillah.
Ngongoto ma mototoqo,	Sakitnya sudah cepat,
Ti ma:ma motihutoqo,	Ibu mengerutkan dahi,
Tihulo motihuloqo,	Berdiri duduk,
Napasi potibotoqo.	Napas ditahan sungguh.
Ti ma:ma motibonelo,	Ibu bersandar,
Malo odia limelo,	Sangat cepat debaran jantung,
Tau bohi bilohelo,	Orang hanya memandang,

Di:la mohio modelo.	Tidak membantu membawa.
Ti Ma:ma motibalato,	Ibu berbaring,
Bo molihu lo wulato,	Hanya mandikan keringat,
To hu:ngo mongo wotato,	Di tengah sanak keluarga,
Hulango dapa-dapato.	Dukun siap sedia.
Ti ma:ma lohu-lohulo,	Ibu sedang melahirkan,
Ila:to bo mohuntulo,	Sanak hanya mendorong,
Moleapu medunulo,	Mengusap menekan,
Memakusa molohulo.	Memaksa melahirkan.
Hulango hulo-huloqo,	Duduk duduk,
Pilomenggiqio boqo,	Disingsingkannya baju,
Ti ma:ma lotibotoqo,	Ibu menyatukan kekuatan,
Lolohulo lotipitoqo.	Melahirkan memejamkan mata.
Leidungga pohinggilo,	Tiba saat akan lahir,
Lahu-lahulo tiwilo,	Melahirkan ibu,
Dunia bolo ngopitilo,	Dunia tinggal segenggam,
O:ntonga lodiqolomolo.	Tampak menjadi mendung.
Hulango oto-otota,	Dukun mengawasi,
Ila:to ma hi duqota,	Sanak telah terdiam,
Lintomu ma yilopota,	Selabut jabang pecah,
Ma lunggongo lobu:lota.	Kepala yang muncul.
Lopotadengo lunggongo,	Mengeluarkan kepala,
Dunia tilumoyongo,	Dunia rasa berputar,
Bibilohu lodiqolomo,	Penglihatan menjadi gelap,

Ila:to tilumontongo.
Ma timantahu wulingo,
Dunia bolo kikingo,
Bilohelo molamingo,
Bo mopoqili-ilingo,
To timantahu buloqo,
Lotolo ma yilimoqo,

Ti ma:ma lotibotoqo,

Lolohulo lotipitoqo.

Lopolopato binggungo,
Dunia ma yilotungo,
Ma yilobuqa hulungo,
Huqidu yilotimbungo.
Talamo yilopaluto,
Duhu ma yilehuluto,
Tunuhu yiloduduto,

Dunia ilumuluto.
Tunuhu yiletaboto,
Ti ma:ma loloqibito,
Ma ngopeqe lopulito,
Taputo poqidilito.
Batanga ma yilowali,
De dunia ja kakali,
Medungga u batali,
Mohualingo asali.
Odito a:ti ti ma:ma,
Ngohayaqo poliama,

Lopoqowali batanga,

Sanak tertegun.
Setelah di bagian hidung,
Dunia tinggal kecil,
Kelihatan sudah jauh,
Hanya berkedip-kedip,
Pada bagian leher,
Kekuatan telah dikumpulkan,
Ibu menyatukan kekuatan,
Melahirkan memejamkan mata.
Ketika melepaskan bahu,
Dunia terasa tumbang,
Telah terbelah langit,
Gunung terasa runtuh.
Jabang telah keluar,
Darah telah tertumpah,
Plasenta telah menyusul,
Dunia terasa mengerut.
Plasenta teresangut,
Ibu hampir celaka,
Telah hampir habis,
Kafan disuruh gunting.
Jasad telah jadi,
Ke dunia tidak kekal,
Bila tiba yang batal,
Kembali ke asalnya.
Demikianlah kasihan ibu,
Sepanjang peredaran bintang,
Menyelamatkan jasad,

De dunia hi tilanga.
Ti ma:ma donggo odito,
Wonu odelo putilo,
Tu u:jungi lo lalito,
Modaha moloqoito.
Wonu bolo molinggito,

Napasi de mopulito,

Ja ta mohilapito,
Ma wolo:lo a:ti ito.
Ti ma:ma lomo-lomoto,
To lilintolo ngongoto,
Loloango popoloto,
Uwito duqo-duqoto.
Tuqu tilionga a:ti,

Timiqidu jumaqati,
Moqingadi salawati,
Moduqa u sala:mati.

Hama:lo toqu toyonga,
Sikisa bo hilintonga,

Didu:luo u ontonga,

Amu di:la otibonga.
Ha:mai donggo taluhu,
Sambe humuluto duhu,

Delo ta lohelu auhu,

Ti ma:ma molulupuhu.

Ke dunia yang terang.
Ibu demikianlah,
Seumpama telur,
Di ujung yang tajam,
Menjaga jangan celaka.
Kalau sampai tergelincir,

Napas akan putus (habis),

Tiada yang mengejar,
Bagaimana nasib kita.
Ibu dalam terbenam,
Pada kepedihan sakit,
Pedih perih,
Itulah yang alami.
Ketika mengidam kasihan,

Setiap Jumat,
Menyuruh kaji salawat,
Berdoa untuk keselamatan.

Mulai saat mengidam,
Sakitnya bertambah-tambah,

Tiada lagi yang kelihatan,

Malah tidak berhenti.
Semenjak masih air,
Sampai tercurah darah (lahir),

Laksana mengarungi lautan,

Ibu merasa lemah.

Le:dungga tonggadio,	Tiba saatnya,
To hulalo dulahio,	Pada bulan harinya,
Tau pilotutulio,	Manusia dilahirkannya,
Sala:mati yilopio.	Selamat dengan baik.
Oqodito barakati,	Begitulah berkatnya,
Tutuhuto lo rahamati,	Turunnya rahmat,
Lonto Rabbul Izzati,	Dari Tuhan pemilik Zat,
Ti:lo silalamat.	Ibu selamat.

7.6 *To Tiluango u Lotutu* (A. Tajabu)
Masa Kelahiran

E:ya yilokudurati,	Tuhan berkodrat,
Yilopowali lo zati,	Menjadikan zat,
Yilopowali tau a:ti,	Menjadi manusia kasihan,
Ilotau loniati.	Manusia yang diharapkan.
E:ya lopobayahu,	Tuhan memperlihatkan,
Boqu mai motonulahu,	Hanya untuk mengindahkan.
To batanga molinggahu,	Pada tubuh yang lincah,
Lo amali molamahu.	Dengan amal yang mulia.
Batanga yilaolio,	Tubuh dikirimkan,
Donggo pilohepitio,	Masih disinggahkan,
To ombongo li:lolio,	Pada perut ibunya,
De dunia bayahio.	Ke dunia seharusnya.
Heli talu le:duqoto,	Baru air mengendap,
La:to longohi tuoto,	Segera memberi tanda,
Ti:lo ma he meduloto,	Ibu mulai merasa kantuk,
Monga de to tulaoto.	Makanan harus dipilih.

Lohulilunga hulalo,
Tuoto ma lomantalo,

Ti ma:ma lomantalo,
Modaha u mobunggalo.

Duhu ma lobuyo:nga,

Tuoto ma tiloyonga,
Didu mopio u monga,
Di:duluo u ontonga.

Ilimu yilotoduo,
Amali pohinggoluo,
Uwito polota:lua,

Ode ta lopopualo.

Batanga lonto taluhu,
Ilotapu iloduhu,
Buheli bo lumayuhu,
Dungga-dungga lulupuhu.

Parenta lonto arasi,
Toqu nyawa leipasi,
Tau di:po lonapasi,
E:ya ta monga:wasi.
Hulalo yilopulito,
Ti ma:ma loloqoito,
Ngopeqe yilopulito,
To tunuhu le tabito.
Wonu delo ta lohuato,

Berubah waktu haid,
Tanda telah mengandung,
Ibu mulai berhati-hati,
Menjaga jangan miskram.
Darah haid telah tak menentu,
Tanda telah mengidam,
Tiada enak makan,
Tiada lagi yang bisa dilihat.
Ilmu telah diperoleh,
Amal pendapingnya,
Itulah yang diperhadapkan,
Kepada yang melahirkan.
Jasad dari air,
Berdaging berdarah,
Berani terbang,
Akan datang masa lemah.
Perintah dari aras,
Ketika nyawa ditiupkan,
Orang belum bernapas,
Tuhan yang mengayomi.
Bulan berakhir,
Ibu hampir lepas,
Hampir habis,
Ketika plasenta tertahan.
Kalau seperti orang berjalan,

Ito lomali lo wato,	Kita berubah menjadi budak,
Bo donggo to bubantala,	Ketika masih di kandungan,
Ti ma:ma he molota:lo,	Ibu selalu berhati-hati,
Modaha u topotala,	Menjaga jangan celaka,
To banta ta he yima:la.	Pada anakda yang dinantikan.
Hama toqu tiloyonga,	Mulai saat mengidam,
Ti ma:ma moloqioma,	Ibu selalu tersenyum,
Mola:lo molopotonga,	Berhati-hati berpantang,
To banta de o:ntonga.	Untuk anakda sampai lahir.
Losabua to li ma:ma,	Bermukim pada rahim ibu,
Ngohayaqo poliama,	Selama peredaran bintang,
Ja:lu ta lotuanga,	Tiada yang ikut membantu,
Yilodelo sama-sama.	Membawa bersama-sama.
Toqu tiloyonga mota,	Ketika mulai mengandung,
Sambe lintomu lopota,	Hingga selaput jabang pecah,
Lomantalo ja du:dulota,	Mengandung bukan dua orang,
Yila:yuhu yilolota.	Mencairkan sum-sum.
Ma:sa tutu haya-haya,	Waktu sungguh lama,
Ti:lo di:la lomilaya,	Ibu tidak lengah,
Lodutolo susa-paya,	Menderita susah payah,
Dia:lu u pohumaya.	Tiada tolok bandingannya.

Yiletabito tunuhu,	Tersangkut plasenta,
Ti ma:ma molulupuhu,	Ibu menjadi lemah,
Pilobaqata lo duhu,	Terjadi pendarahan,
Rasa ma he metuluhu.	Rasanya seperti orang capek.
Yilolota la:yuhu.	Sum-sum mencair.
Lonto a:lamu arua,	Dari alam arwah,
Ito donggo lotitua,	Kita masih masuk,
To ombongo losabua,	Di perut bermukim,
Lo mongo dudulaqa bua.	Di perut ibu-ibu.
Lohepitai odia,	Singgah di sini,
Ito mai lomoia,	Kita datang bertempat tinggal,
To a:lamu lo dunia,	Di alam dunia,
Di:la bo u sia-sia.	Bukan untuk sia-sia.
Lonto a:lamu arua,	Dari alam arwah,
To dunia losabua,	Di dunia bermukim,
Lipu pilolimehua,	Negeri tempat berkumpul,
Tomequ de u otalua.	Bekal ke tempat tujuan.
Patuju lo tutumulo,	Tujuan hidup,
Bo molao mopomulo,	Hanya mengirim lebih dulu,
Lo tomequ podudulo,	Dengan bekal perhambaan,
To nonaqo de tunggulo,	Dalam perjalanan ke sana,
Ode lipu lo a:hira,	Ke negeri akhirat,
Tomenqunto di:la ila,	Bekal kita bukan makanan,
Bo poqopio hila,	Hanya memperbaiki hati,
To piqili ngaqa:mila.	Dalam perangai semua.
Ototanggalo dunia,	Betapa lebarnya dunia,

Pilohepitanto botia,	Persinggahan kita ini,
Bo u mai mosadia,	Hanya untuk bersiap,
Lo tomequ de opia.	Dengan bekal yang baik.
Donggo muda to dunia,	Masih muda di dunia,
Batanganto porikia,	Badan kita bersegeralah,
Mohutu to:nu opia,	Membuat semua yang baik,
Mole:to hisiaria.	Buruk tinggalkanlah.
Donggo muda to dunia,	Masih muda di dunia,
Batanganto poniatia,	Badan di niatkan,
Mohantalo mosadia,	Bergenderang bersedia,
De to:nula u opia.	Semua kebaikan.
Dahailo masa botia,	Jagalah masa kini,
To patuju lo dunia,	Bahwa maksud ke dunia,
Bo u pilongamalia,	Hanya untuk beramal,
Mopuasa motabia.	Berpuasa bershalat.

7.7 *Lapato Yilotutu* (A. Tajabu)
Setelah Melahirkan

Ila:to ma hi ambua,	Keluarga telah berkumpul,
Ma mai hi pongaturua,	Datang untuk mengatur,
Taluhu ma hi patua,	Air telah terpanasi,
Ulongo ma hi tudua.	Belanga telah terjerang.
Toqu donggo to bo:nela,	Ketika masih disandaran,
Motutu toqolimela,	Melahirkan sungguh khawatir,
Ila:to hi wembe-wembela,	Keluarga berbondong-bondong,
Bi:hu ma hi kekela.	Bibir telah digigit.
Lintomu yilumeneto,	Selaput jabang muncul,
Lopota lolamemeto,	Pecah dengan segera,

Talomo yilomeqeto, Jambang tampak,
Bimelula lopeqeto. Selaputnya pecah.
Delo ta lonto auhu, Bagaikan orang dari lautan,
Talomo molulupuhu, Jabang lemah,
Yilehulutai duhu, Tertumpah darah,
Yilobu:lota tunuhu. Menyusul plasenta.
Talomo yilopaluto, Bayi telah keluar,
Moqorasa duyuduto, Merasa mengantuk,
Kopi piloqibuhuto, Kopi disuruh siram,
Putito piloqiyinupo. Telur disuruh hirup.
Hama toqu molohulo, Mulai saat melahirkan,
To:nu ila:to dudulo, Semua keluarga mendekat,
Umambu ma modunulo, Berkumpul untuk mengapit,
Mopotutu mopohuntolo. Membidani mendorong.
Tunuhu yiloponggito, Plasenta terlepas,
Ma didu leitabito, Tidak lagi tersangkut,
La:to hilama putito, Segera diambil telur,
La:to pilope:ngito. Segera disuapkan.
To masa loqulotutu, Pada waktu melahirkan,
To:nu u poqipohutu, Apa saja disuruh buat,
Di:lalo moqe:la wakutu, Tidak lagi mengenal waktu,
Ila:to ta mopodutu. Keluarga yang meletakkan.
Piohu mongo wutato, Kebaikan sanak saudara,
Wolo to:nula ila:to, Dengan semua keluarga,
Donggo bo bala-balato, Masih berbaring,
Banta ma ima-imato, Anak telah diperhatikan,

Ja pongata lo ila:to.	Jangan andalkan keluarga.
Banta yilonto ombongo,	Anak dari perut,
Lodehu hilumoyongo,	Lahir sambil menangis,
Ti ma:ma ilimiomo,	Ibu tersenyum,
To banta ta tilolomo.	Kepada anak idaman hati.
Banta ma mai toqoba:nga,	Anak sudah di alam terang,
Ila:to hi toliqanga,	Keluarga pada menyayangi,
Ha:tibi poqitianga,	Khatib dipanggillah,
U mobangu u moka:ma.	Yang mengazankan dan mengamatkan.
Lopaluto lomantalo,	Selesai mengandung,
Amu di:la bantulo,	Malah tidak dibantu,
To ka:ini buboqalo,	Pada kain dicucilah,
Pomingguto u daha:lo.	Jatuh sakit yang di jaga.
Lolohulo yilapato,	Melahirkan selesai,
Yilolihu lo wulato,	Bermandikan keringat,
He bantua lo ila:to,	Dibantu oleh keluarga,
Mopobongu mopobalata.	Membangunkan mendudukkan.
Bo pulita langgatio,	Hanya paling tinggi,
Tolo hui tembolio,	Tiga hari lamanya,
Ila:to u mai mohio,	Keluarga datang membantu,
Motouli labitio.	Selebihnya kembali.
Yilomantalo batanga,	Mengandung jasad,
Ngotuango poliama,	Selama peredaran bintang,
A:ti hihile li ma:ma,	Kasihan permintaan ibu,
Mohutu duqa salama.	Mengadakan doa sela-

	matan.
Tuoto hila li ma:ma,	Tanda hati ibu,
Ila:to piloqihama,	Keluarga disuruh jemput,
U mambo modumanga,	Yang bisa bertandang,
U ma moduqa salam.	Untuk mendoakan selamat.
Banta silala:mati,	Anakda selamat,
Wolo u mopio a:ti,	Dengan baik kasihan,
Moha:rapu barakati,	Mengharapkan berkat,
Moqingadi salawati.	Minta doakan salawat.
Lolohulo yilotutu,	Mengeluarkan melahirkan,
Di:la ta yiloqoputu,	Tidak menghalangi,
To kalaja dutu-dutu,	Pada pekerjaan yang ada,
To timiqidu wakutu.	Pada setiap waktu.
Yilotutu lolohulo,	Melahirkan mengeluarkan,
Di:la lowali bubulo,	Tidak menjadi halangan,
To:nu kalaja tunggulo,	Semua pekerjaan selesai,
Di:la lali lo:mbulo.	Tidak menjadi tunda.
Heli lonto potutua,	Baru selesai melahirkan,
Kalaja ma hi huntua,	Pekerjaan telah menumpuk,
Tonggalaqo pohutua,	Pemeliharaan dilaksanakan,
To walaqo olulua.	Terhadap anak tercinta.
Membiongo mebonelo,	Tertidur tersandar,
Ti ma:ma to olimela,	Ibu selalu khawatir,

Banta bolo opepela, Anak jangan terpukul,
Tutuluhu oqewela. Dalam tidur teringat.

Ti ma:ma oto-otota, Ibu selalu waspada,
To banta ma yilulota, Kepada anak yang di-
selimuti,
Daha bolo pobu:lota, Dijaga jangan kemasuk-
an,
Huhulo de yilolota. Dingin sampai ke sum-
sum.
Ito lowali bangusa, Kita menjadi bangsawan,
Didu loqoqe:la dusa, Tidak lagi teringat dosa,
To ta lomantalo susa, Kepada yang mengan-
dung,
Susa to Tita:to susa. Susah di atas susah.
Lohehu banta bubuto, Menyelematkan anak
kecil,
Sikisa loqo-loqopo, Siksa yang meliputi,
Loloango popoloto, Pedih perih,
Ti:lo ja mohuhungoto. Ibu tidak mengeluh.
To banta lungge-lunggelo, Bila anak dalam ayunan,
Ti ma:ma bone-bonelo, Ibu duduk bersandar,
Wonu bolo limimelo, Kalau sampai jantung
berdebar,
Banta la:to bilohelo. Anak segera dilihat.

7.8 *Toliqangi Ma:ma* (A. Tajabu)
Kasih Ibu

Mohupoto mololaqo, Perlahan berjalan,
A:ti ma motonggalaqo, Kasihan mengasuh,
To banta bilantalaqo, Anak yang dikandung,
Ta heli pilotutu maqo. Yang baru saja dilahir-

kan.
Lopaluto yilotutu, Selesai melahirkan,
Ti:lo donggo dutu-dutu, Ibu masih terbaring,
Buheto didu moputu, Rasa berat tiada hentinya,
Banta mohile motutu. Anak minta menyusu.
Buhelo lopalutaqo, Rasa berat berlalu,
Heli yilomantalaqo, Baru saja mengandung,
Toliqango to walaqo. Kasih kepada anak
Po:li ma motonggalaqo. Lagi akan mengasuh.
Opatio lo dulahu, Keempat harinya,
Ila:to ma mohalahu, Keluarga mulai pergi,
Walaqo baya-bayahu, Anak sudah pasti,
Hui ma mopodulahu. Malam terus terjaga.
Toqu hui u dulahu, Ketika malam dan siang,
Ti ma:ma hula-hulahu, Ibu tetap terjaga,
Walaqo bia-biahu, Anak yang dipelihara,
Di:la wohi mohalahu. Tidak boleh berpisah.
Pe:nu mohulimayango, Walaupun merasa pusing,
Lunggongo ma motoango, Kepala rasa pecah,
Walaqo he udamango, Anak makin besar,
Polu-polu toliqango. Penuh kasih sayang.
Hui ma oduyuduta, Malam saat mengantuk,
Mato bo yilomamuta, Mata hanya dicuci,
Walaqo he momuluka, Anak selalu mengganggu,
Ti ma:ma di:la motuta. Ibu tidak bersusah.
Yilotutu lopaluto, Melahirkan selesai,
Ngongoto yilololuto, Rasa sakit terhapus,
Ti ma:ma ja olabuto, Ibu tiada berhalangan,
Mota:hangi duyuduto. Menahan kantuk.
Ti:lo pe:nu mo:ngolo, Ibu walaupun lelah,

Di:la motiputoqolo,
Banta debo puduqolo,
Tinilolo tiwiolo.
To walaqo he daha:lo,
Di:la bolo tola:lo,

Moqo:he moqololawalo,

Wonu bolo lumualo.
Walaqo bo humoyongo,
Ti ma:ma he momalongo,
Pe:nu huyo motolongo,

Hilao iyo-iyomo.
Toqu di:po molotolo,
Ti ma:ma duto-dutolo,
Walaqo dumumuolo,
Di:la motiputuqolo.
Timiqidu lombingalo,
Gurita he huqatalo,
Wibuqo parakisa:lo,
Wunemo he poda:palo.
Mohile mopopobayahu,
To walaqo biliahu,

Ti ma:ma mohuluhelo,
Donggo a:ti limimelo,
Hui daqa molinelo,

To walaqo bilohelo.
Ti ma:ma motonggalaqo,
Wonu de bilohe maqo,
Ma yilola:hu wawaqo,

Tiada pernah mengerut,
Anak tetap digendong,
Dinyanyikan dielu-elukan.
Untuk anak yang dijaga,
Tidak pernah ditinggalkan,
Menakutkan mengkhawatirkan,
Jangan sampai keluar.
Anak hanya menangis,
Ibu selalu membujuk,
Walaupun tangis bertambah,
Hati tetap tersenyum.
Ketika belum kuat,
Ibu tetap tabah,
Anak diselimuti,
Tiada berkerut muka.
Tiap kali dimandikan,
Gurita dibuka,
Pusat diperiksa,
Obat dioleskan.
Ingin mewujudkan,
Pada anak yang dipelihara,
Ibu bergemetaran,
Tambah lagi berdebar,
Tengah malam menerangi,
Pada anak diperiksa.
Ibu mengasuh,
Kalau diperhatikan,
Telah turun badan,

Lohata hilumayaqo.	Kurus memanjang.
Boheli damba-dambaqo,	Baru menelungkup,
Tolliqango to walaqo,	Kasih sayang kepada anak,
Molinggudu mololaqo,	Merangkak berjalan,
Ti ma:ma bo dumambaqo.	Ibu cepat menolong.
Walaqo donggo buboto,	Anak masih kecil,
Wonu bolo mongongoto,	Kalau sampai sakit,
Ti ma:ma duqo-duqoto,	Ibu selalu prihatin,
Balato mopowuloto.	Membaringkan menyelimuti.
Ti ma:ma toqolimela,	Ibu selalu khawatir,
Walaqio donggo me:la,	Anaknya masih merah,
Bolo maqo opepela,	Jangan sampai terpukul,
Loka:ini to duhela.	Dengan kain di dada.
Ti:lo donggo he mola:lo,	Ibu masih berhati-hati,
Kalaja ila-ilalo,	Pekerjaan sudah menunggu,
Ka:ini hanta-hantalo,	Kain sudah tertumpuk,
Wayuolo buboqalo.	Diangkat dicuci.
Banta lapato lolutu,	Anak selesai menyusu,
Ma le:tuluhe otutu,	Telah tertidur nyenyak,
La:to moriki wakutu,	Segera mengejar waktu,
To ka:ini dutu-dutu.	Untuk kain yang bertumpuk.
Batanga he me:tuluhu,	Jasad rasa mengantuk,
Mo:naqo molulupuhu,	Berjalan lemah,
Modaha u me:hutuhu,	Menjaga jangan jatuh,
U pobaqata lo duhu.	Hingga terjadi pendarahan.
Ka:ini pilayataqo,	Kain dijemur,
Ti:lo lotouli maqo,	Ibu kembali segera,

Motubu motonggalaqo,
Talu-talude walaqo.
Odito ilorasawa,

To:nu kaumu li Hawa,
Di:la hi rupa-rupawa,
Di:a mohuhumaya.

Odia u bilalango,
Li ma:ma motoliqango,

U he lopoqodamango,

To batanga ilanggango.
Modiambango to huta,
Mongimato ohuluta,

Oteduqa olabuta,
Modaha u pomingguta.
Batanga momolopalo,
Kalaja he yinggala:lo,
Ka:ini de buboqalo,
Pitodulo payatalo.
Ti ma:ma motihuloqo,
Moramidi momoboqo,

To antango wau boqo,
Di:la ta motihutoqo.
U mokoli molonggudu,

De modihu tu:ngudu,
Momoboqo to patuju,

Memesak mengasuh,
Menunggui anak.
Begitulah yang dirasakan,

Semua kaum Hawa,
Tiada berbeda-beda,
Tiada yang menyerupainya.

Demikianlah yang dilalui,
Oleh ibu yang mengasihi,

Yang telah membesarkan,

Jasad anggota badan.
Melangkah di tanah,
Menjaga jangan tergelincir,

Tersepak terantuk,
Menjaga jangan sakit.
Tubuh gemetaran,
Bekerja dengan paksa,
Kain dicuci,
Diremas di jemur.
Ibu mau duduk,
Cepat-cepat mencuci kain,

Cabikan dan baju,
Tidak pernah bermasam.
Untuk bergerak melangkah,

Nanti memegang tongkat,
Mencuci kain maksudnya,

De ulongo tudu-tudu.
Mokoli humuluhelo.
Mobongu he me:mbelo,

Banta a:ti bilohelo,
Toqu hui molinelo.

Batanga mobubuhto,
Kalaja te:a te:to,
Banta ma mongeleto,
Yinta:lo molamemeto,
To banta bala-balato.

Belanga pun terjerang.
Bergerak gemetaran,
Bangun terhuyung-huyung,
Anak kasihan dilihat,
Waktu malam diterangi.
Jasad terasa berat,
Kerja di sini sana,
Anak akan menangis,
Dilayani dengan segera,
Ketika anak berbaring.

BAB 8
BUNGGA

8.1 *Waiyo-waiyo,*	Marilah-marilah,
Waiyo-waiyo,	Marilah-marilah,
O waiyo-waiyo,	Oh marihlah-marilah,
Ayu u ilangadu,	Kayu yang telah dipilih,
U du:ngio,	Yang daunnya,
U dumalahu,	Yang menguning,
U dunilade,	Yang melayu,
U moqidito.	Yang membusuk.
U dumalahu,	Yang menguning,
U moqotohi,	Yang menyusut,
U moqobito,	Yang mengering,
U bitiopo,	Yang dilaparkan,
U mopongoto,	Yang sakitkan,
U polotodu,	Yang dibengkokkan,
U pilopota,	Yang diperas,
U tilatapa,	Yang dikuliti,
U hilaladi,	Yang digergaji,
U delowolo,	Yang akan ditarik,
U lilidulo,	Yang akan digulingkan,
U pongaladu,	Yang disepakati,
To yiladia,	Di istana,
To olongia,	Pada raja,
To bilantala,	Di kerajaan,
To li Matolodula.	Pada sang Matahari.

8.2 *Bisimila momonggato*,	Dengan nama Allah berangkat,
Ami bangusa wopato,	Kami empat bangsa wan,
Waito li Motolodula,	Turunan si Matahari,
Waiyo-waiyo,	Tariklah-tariklah,
Waiyo-waiyo,	Tariklah-tariklah,
Mahoni tombuluwolo,	Mahoni dikerjakan,
U yiluodu,	Yang ditebang,
U to himbaya daqa,	Yang di hutan lebat,
U hilama hui daqa,	Yang diambil malam hari,
U pomake li wambu: *daqa*,	Yang dipakai,
U to ladenga,	Yang di muara,
U to madala,	Yang di pusat kerajaan,
U to hihibata,	Yang di benteng,
U to palepela,	Yang di pendapa istana,
U to bantayo poboqide,	Yang dipermusyawawaratan,
U to huhu yi ladia,	Yang di tiang raja istana,
U to tihi lo madala,	Yang di mesjid kerajaan,
U to dala lo madala.	Yang di jalan kerajaan.

DAFTAR PUSTAKA

Abrams, M.M. 1991. *A Glossary of Literary Terms.* New York: Halt.

Boulton, Marjorie. 1985. *The Anatomy of Poetry.* London: Routledge & Kegan Paul.

Cuddon, J. A. 1977. *A Dictionary of Literary Term.* Great Britain: W & J Mackay Limited Chatman.

Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia.* Jakarta: Grafitipers.

Finnegan, Ruth. 1978. *Oral Literature in Africa.* Nairobi. London: Oxford University Press.

-------. 1979. *Oral Poetry.* London: Cambridge University Press.

Hussain, Sofian, dkk. 1988. *Glosari Istilah Kesusasteraan.* Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Leach, Maria, dkk. 1949. *Dictionary of Folklore Mythology and Legend.* New York: Funk & Waguall Company.

Mat Piah, Harun. 1989. *Puisi Melayu Tradisional (Suatu Pembicaraan Genre dan Fungsi).* Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Okpewko, Isidore. 1979. *The Epic in Africa: Towar a Poetics of the Oral Performance.* New York: Columbia University.

Ong, Walter J. 1982. *Orality and Literacy.* Methuen.

Shadily, Hasan. 1980. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: Ichtiar Baru- Van Hoeve.

Shipley, Joseph T. 1979. *Dictionary of World Literary Terms*. Boston: The Writer, Inc.

Teeuw, A. 1982. *Khazanah Sastra Indonesia: Beberapa Masalah Penelitian dan Penyebarannya*. Jakarta: PT. Gramedia.

———. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Intermasa.

Tuloli, Nani. 1990. *Tanggomo Salah Satu Ragam Sastra Lisan Gorontalo*. Jakarta: Intermasa.

Vansina, Jan. 1973. *Oral Tradition*. England: Penguin Books.

TENTANG PENULIS



NANI TULOLI, lahir di Gorontalo, 1 Juni 1945. Sekolah Rakyat (SR), SMP, dan SGA diselesaikan nya di Gorontalo. Melanjutkan pendidikan tinggi di IKIP Manado, kemudian Postgraduate Linguistic di Leiden, Belanda, dan program doktor bidang ilmu sastra di Universitas Indonesia, tahun 1990. Sehari-hari bekerja sebagai dosen dan guru besar di IKIP Gorontalo. Pernah menjabat sebagai Pembantu Dekan II FKIP UNSRAT di Gorontalo, Ketua STKIP Gorontalo, Pejabat Rektor IKIP Gorontalo. Sekarang menjabat sebagai Kepala UPBJJ Universitas Terbuka di Gorontalo.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL